HADHRAT HAJI MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD
KHALIFATUL MASIH II A.T.B.A.

Tafsir Surah
AL-FATIHAH

(KUTIPAN DARI TAFSIR KABIR)

Penerjemah :
MAULWI ABDUL WAHID H.A.

DAFTAR ISI

Hal

1. Kata Pengantar 2
2. Kata Sambutan 4
3. Pendahuluan 6
4. Surat Al–Fatihah 9
5. Keringkasan Tujuan yang terkandung dalam S. Al–Fatihah 18
6. Logat 23
7. Shiraatal–ladziina 54
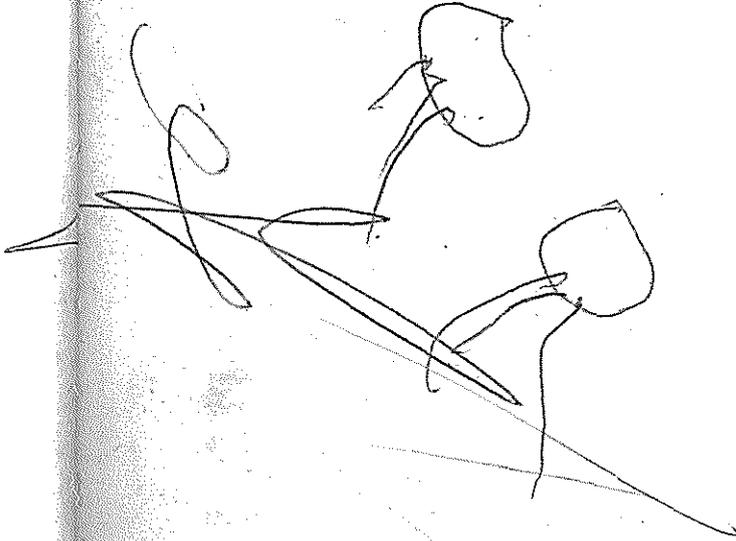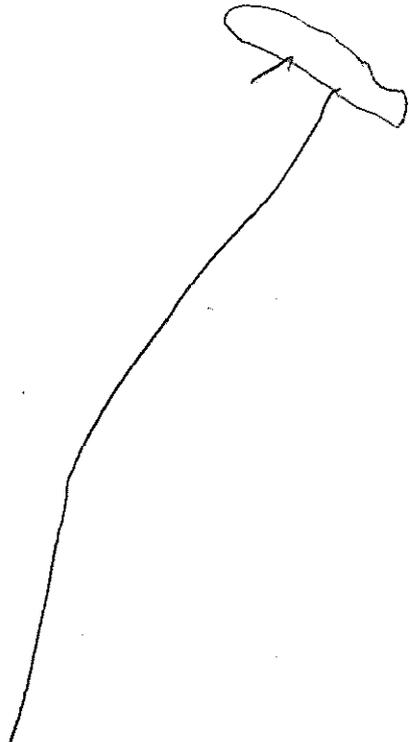
KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Bagaimana pentingnya surat Al-Fatihah bagi kita sekalian, dapatlah kita pahami dari sabda Rasulullah saw. yang menyatakan, bahwa sembahyang seseorang tidak sempurna, apabila ia tidak mengucapkan Al-Fatihah.

Terhadap sabda Rasulullah saw. ini hendaklah kita mencurahkan perhatian kita sepenuhnya, sebab pernyataan beliau mengenai surat Al-Fatihah itu sangat erat hubungannya dengan firman Allah swt. dalam Hadits-Qudsi yang maksudnya seperti berikut :

„Surat Al-Fatihah terbagi antara AKU dan hamba-hamba-KU dan mereka yang mendoa serta mengamalkan Surat ini pastilah KU-terima dan KU-wujudkan kehendak mereka itu."

Berdasarkan firman Tuhan ini dapatlah kiranya kita katakan, bahwa Surat Al-Fatihah itu terbagi atas dua bagian, yaitu bagian pertama mengenai Tuhan dan bagian kedua mengenai insan.

Jika sekarang kita perhatikan Surat Al-Fatihah itu sungguh-sungguh dan teliti sedalam-dalamnya, nampaklah pada kita jelas sekali, bahwa Surat itu merupakan suatu „dialog" (percakapan) antara Aku (Allah) dan kau (insan).

Perhatikanlah ini.

Sebagaimana kita maklum, Tuhan memulai Al-Fatihah dengan: Alhamdulillah (segala puji bagi AKU (Allah).

Insan yang sadar menyambut pernyataan Khaliknya itu dengan: Iyyaka na'budu (hanya kepada Engkaulah kami menyembah).

Sekarang Allah swt. menunjukkan sifat rububiyat-Nya dalam kata: rabbul-alamin. (Akulah (Tuhan) yang mengatur, menciptakan, memelihara, menjaga, mendidik dan menyempurnakan segala sesuatu di alam ini).

Insan yang insyaf menyampaikan isi hatinya dengan ucapan: Iyyaka nastain (kepada Engkau sajalah kami minta tolong).

Sekarang dinyatakanlah oleh Allah swt. sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat-Nya dengan kata-kata Arrahman, Arrahim. (Akulah (Allah), pengasih-pelimpah karunia bagi sekalian insan sebelum ada sesuatupun usaha manusia itu dan penyayang).

Selanjutnya Allah Ta'ala menyatakan sifat Malikiyat-Nya dalam: Maliki yaumiddin. (Akulah (Allah) yang memerintah hari kemudian).

Segera insan memanjatkan do'anya seperti berikut" Ihdinassiratal-mustaqim, siratalladzina an-'amta a'laihim ghairilmaghdubi 'alaihim waladdaallin. (Ya Tuhan, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yang tidak dimurkai dan tidak pula sesat).

Saudara-saudara yang budiman.

Demikianlah „dialoog" antara Khaliq dan Makhluk-Nya di dalam surat Al-Fatihan itu.

Bahwasanya gambaran percakapan antara Tuhan dan insan itu mengandung suatu pelajaran yang amat penting sekali, yang wajib kita mengamalkannya sebaik-baiknya, yakinlah kita. Akan tetapi ke-yakinan ini janganlah kiranya kita dasarkan hanya pada perasaan atau kepercayaan semata-mata, sebaiknyalah keyakinan itu kita dasarkan pula kepada pengetahuan yang luas yang dapat kita peroleh dengan jalan mempelajari tulisan-tulisan tentang soal Al-Fatihah itu.

Dan salah satu tulisan dan pandangan yang berharga sekali me-ngenai Surat itu akan kita jumpai dalam kitab „Tafsir Al-Fatihah" ini.

Saudara-saudara yang mulia.

Untuk mengakhiri kata pengantar ini saya persilahkan Saudara-saudara membaca, meneliti, dan mempelajari kitab kecil ini dengan seksama disertai do'a, semoga Allah swt. melimpahkan karunia-Nya kepada Saudara-saudara pada khususnya dan kepada sekalian ummat Islam pada umumnya. Amin.

Wassalam,

R. Markas Atmasasmita

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Nahmaduhu wa nusalli 'ala Rasulihil Karim wahua Khatamun-nabiyyin.

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah swt. saya telah menelaah isi tafsir ini, dari mana terdapat kesimpulan betapa besarnya faedah surat Al-Fatihah itu untuk seluruh ummat manusia.

Tidak sedikit jumlah tafsir Al-Fatihah yang telah dibuat dan dikeluarkan oleh para Ulama dari zaman dahulu kala maupun oleh Ulama mutaakhirin, akan tetapi kebanyakan yang terdapat di dalamnya hanya pernyataan tentang keluhuran dan kemuliaan surat itu saja dan ketinggian Asma Allah swt. yang tercantum di dalamnya. Keadaan yang sangat tinggi sebutan Ibunya Alquran yang di dalamnya tersimpan bibit-bibit yang tercantum di dalam Kitabullah, keadaan yang sungguh mengagumkan, bagaikan matahari yang maha besar dan agung di atas langit biru yang memancarkan cahayanya ke seluruh alam, tanpa diketahui cara dan jalan manakah yang harus dilakukan untuk mendapatkan faedah dari matahari itu.

Penerangan semacam itu hanya menjadi dorongan kepada manusia untuk meninggikan dan memuliakan surat itu dan membacanya berulang-ulang. Lain tidak.

Dalam tafsir ini kita mendapat penerangan, bukan hanya tentang ketinggian kedudukan surat ini dan ketinggian Rabbul-alamin saja, akan tetapi memberikan penjelasan-penjelasan tentang:

1. Hikmah-hikmah dan tujuan mengapa justeru hanya nama Rabbul-alamin. Rahman, Rahim dan Maliki Yaumiddin saja yang disebutkan dalam surat ini;

2. Apakah berhubungannya Asma-asma tersebut dengan makhluk seluruhnya dan terutama dengan manusia;

3. Hikmat-hikmat dan tujuan apakah makanya di samping

nama-nama Allah itu disebutkan sifat-sifat manusia, yaitu sebagai wujud yang selalu membutuhkan sandaran, persembahan dan pertolongan;

4. Apakah perhubungannya di antara Sifat-sifat Khaliq dan Makhluk yang dicantumkan berturut-turut dalam surat itu, dan

5. Bagaimana caranya untuk menghubungkan, mempersatukan kedua jenis itu, sehingga menimbulkan suatu wujud yang harmonis, sehingga manusia itu menjadi mazhar Tuhan Rabbul-alamin, Rahman, Rahim dan Maliki yaumiddin.

Inilah kelebihan yang tiada taranya yang terdapat dalam Tafsir ini.

Dengan dimengertinya apa yang dimaksudkan oleh Alfatihah itu, baharulah orang dapat mengatakan, bahwa Alfatihah itu sungguh menjadi Kuncinya dari segala Perbendaharaan yang terkandung dalam Alqur'anil Azim itu. Sebab hanya dengan mengamalkan resep dan petunjuk yang dituntut kepada hamba Allah dalam surat Alfatihah ini sajalah, orang dapat menyelami rasiah-rasiah yang tersimpan dalam Qur'an itu.

Syarat yang terutama, ialah supaya tafsir ini dipelajari dengan teliti dan dipahami maksudnya.

Semoga Kitab ini membukakan pembacanya kepada tujuan dan pelajaran Tuhan yang sebenar-benarnya.

Wassalam,
Hamba yang faqir dhaif,
R. Kartaatmaja

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

Bismillahirrahmanirrahim
Nahmaduhu wa nusalli 'ala Rasulihil karim,
Wahua khatamunnabiyyin.

PENDAHULUAN

Mengingat kepada pentingnya uraian „TAFSIR KABIR" yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Imam Jemaat Ahmadiyah sedunia, dan mengingat, bahwa lebih dari 85% penduduk Indonesia beragama Islam, maka timbullah keinginan yang besar dalam hati saya untuk menterjemahkan tafsir itu sedikit demi sedikit, agar kaum Muslimin di Indonesiapun dapat pula merasakan lezatnya santapan rohani, atau dapat pula menikmati indah, luas dan dalamnya ilmu yang dihidangkan dalam tafsir itu,

Mungkin ada orang yang karena mendengar omongan dari satu pihak terus saja kurang senang kepada Ahmadiyah dan tidak sudi membaca buku-bukunya. Terhadap saudara-saudara ini, saya sampaikan harapan dengan penuh hormat, bahwa janganlah tuan-tuan mengambil sesuatu putusan sebelum diselidiki lebih dahulu! Tidak akan ada seorang hakim yang bijaksana yang menjatuhkan suatu putusan dengan hanya mendengarkan keterangan dari sebelah pihak saja.

Tidak ada suatu pengetahuan yang tidak berguna, semua ada guna dan faedahnya!

Sebagaimana rahasia-rahasia alam yang dikatakan perbuatan Allah, tidak ada habis-habisnya, demikian pulalah Quran Karim yang dikatakan kalam Allah, tidak akan habis-habis pula rahasia dan

hikmahnya. Para mufassir diabad-abad yang lampau telah menulis tafsir sesuai dengan kebutuhan ummat di zaman mereka masing-masing. Kita menghargai benar akan jasa-jasa yang tidak ternilai dari beliau-beliau itu, untuk khidmat Quran Karim dalam masanya masing-masing. Tiap masa mempunyai kebutuhan berlainan. Di dalam zaman yang dikatakan serba modern ini, harus pula ada sebuah tafsir yang mengatasi semua ilmu pengetahuan yang sering ditonjol-tonjolkan orang, supaya jangan ada yang sempat berkata, bahwa Quran hanya sesuai dengan keadaan 'Arab dimasa empat belas abad yang lampau.

Tafsir Kabir yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Imam Jemaat Ahmadiyah sedunia, adalah sebagai pengisi kebutuhan manusia diakhir zaman ini. Beliau bersabda: "Apa saja kritikan atau bantahan yang dikemukakan oleh seorang ahli di zaman ini terhadap salah satu ayat Quran Karim, maka dari ayat itu juga aku dapat menjawabnya".

Bukan saja untuk menutup mulut orang yang membantah, tetapi memang banyak sekali pengetahuan-pengetahuan baru yang beliau paparkan dalam tafsir itu yang belum pernah didengar orang sebelumnya. Tetapi beliau bersabda: "Ini bukanlah karena kepandaianku, bahkan semata-mata kurnia Allah Ta'ala yang telah mengajarkan ilmu-ilmu rohani itu kepadaku".

Mengingat kepada panjang lebarnya tafsir itu, maka tidak semuanya yang ada dalam tafsir itu saya terjemahkan, hanya saya kutip yang ringan-ringannya saja. Tafsir ini akan lebih sempurna kalau ayat-ayat Quran, Hadits-hadits dan penjelasan loghatnya memakai huruf 'Arab. Tetapi ba'kata pepatah: "calak-calak ganti asah menanti tukang belum tiba", maka dengan serba kekurangannya itu dicetak jugalah kutipan tafsir Al-Fatihah ini, karena mengingat kepada kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak. Insya Allah Ta'ala kekurangan ini diwaktu yang lain dapat kami sempurnakan.

Akhirnya saya memanjatkan do'a kehadlirat Ilahi, mudah-mudahan usaha saya yang tidak seberapa ini diterima-Nya dan seterusnya

diberi-Nya taufik untuk melanjutkan terjemahan tafsir surah-surah Quran Karim yang lainnya. Amin !!!

Wassalam penterjemah:

A. Wahid H.A.

SURAT AL-FATIHAH

Nama dari Surat yang amat ringkas ini yang terletak pada permulaan Quran Karim adalah Al-Fatihatul-Kitab yang diringkaskan menjadi surat Al-Fatihah.

Yang Mulia Rasulullah saw. bersabda:

„La shalata liman lam yaqra' bifatihatil kitab."

Artinya: "Tidak sempurna sembahyang seseorang yang tidak membaca Fatihatulkitab!"

Surat ini mempunyai beberapa nama. Di antaranya yang masyhur yang diambil dari Quran Karim dan dari hadits Rasulullah saw. adalah sebagai yang tersebut di bawah ini :

1. *Surat-us-shalat.*
2. *Surat-ul-hamd.*
3. *Ummul-Quran.*
4. *Quran-'Adzim.*
5. *Sab'ul Matsani.*
6. *Ummul Kitab.*
7. *Asy-Syifa.*
8. *Ar-Ruqya.*
9. *Surat-ul-kanz.*

Inilah sembilan (9) nama yang tersebut dalam Quran dan Hadits Rasulullah saw.

Nama Fatihah yang diberikan kepada surat ini ada mempunyai suatu keistimewaan, yaitu nama ini ada tersebut dalam Kitab-kitab yang dahulu sebagai khabar gaib. Buktinya dalam „Kenyataan Yahya"

pasal X ayat 1 s/d 3 berbunyi: „Maka kulihat seorang Malaikat yang kuat turun dari langit diselimuti oleh awan dan suatu pelangi di kepalanya dan mukanya seperti matahari dan kakinya seperti tiang api, *dan di tangannya sebuah kitab kecil yang terbuka,* maka kaki kanannya dipijakkannya ke laut dan kaki kirinya ke darat, maka berteriaklah ia dengan nyaring suaranya seperti auman singa, dan tatkala ia berteriak itu maka *ketujuh* guruhpun berbunyikan bunyi masing-masing".

Maka surat ini dan bilangan ayatnya ada tercantum sebagai khabar-khabar ghaib.

Penterjemah, karena tidak mengetahui asal hakikat khabar ghaib itu, lafaz „FATUHAH" menterjemahkannya dengan „KITAB KECIL YANG TERBUKA", padahal „FATUHAH" tadi adalah „FATIHAH", nama dari surat itu. Dalam khabar ghaib ini ada tersebut *tujuh* suara guruh, maksudnya adalah *tujuh* ayatnya itu.

Pengarang-pengarang Masehi dengan sepakat mengakui, bahwa kasyaf yang tersebut di atas adalah khabar ghaib tentang kedatangan Al-Masih kedua kali. Ini memang benar. Dari kata-kata khabar ghaib itu nyata, bahwa sampai zaman kedatangan Al-Masih itu, surat ini masih tertutup.

Yakni penjelasannya yang panjang lebar akan terbuka di zaman Al-Masih yang dijanjikan.

Buktinya tertulis dalam Kenyataan Yahya itu, bahwa Nabi itu diseru oleh suatu suara dari langit yang berbunyi: „Materaikan saja barang yang dikatakan oleh ketujuh guruh itu, jangan engkau menyurat dia." (Pasal X ayat 4).

Maksud saya menyebutkan nama surat Fatihah sedemikian banyak, ialah hendak menerangkan, bahwa semua nama surat ini adalah dari Yang Mulia Rasulullah saw. Dan sebagai sudah nyata dari setengah namanya, bahwa beliau memberi nama demikian, ialah dengan mendapat ilham dari Allah Ta'ala.

Maksud saya yang kedua dari menyebutkan nama-nama surat Fatihah itu, ialah untuk menunjukkan, bahwa maksud dan tujuan surat Fatihah itu amat luas.

Sembilan nama ini sebenarnya adalah *sepuluh maksud* yang diterangkan oleh surat Fatihah.

Dia *Fatihatul-Kitab,* yakni dalam Quran Karim diperintahkan untuk meletakkannya dipermulaan sekali.

Kedua, dia adalah sebagai kunci dari tujuan-tujuan ayat Quran, karena dengan perantaraannya, maksud-maksud Quran Karim akan terbuka.

Ketiga, surat Fatihah ini dinamai surat *Alhamd,* yakni surat ini menerangkan perhubungan manusia dan hamba, dan kejadian manusia sedemikian rupa, hingga dapat diambil kesimpulan, bahwa kejadian manusia ini sebenarnya untuk kemajuan-kemajuan yang maha luhur, dan juga menerangkan, bahwa perhubungan Allah Ta'ala dengan hamba-Nya didasarkan atas Rahim dan Kurnia semata-mata.

Dia dinamai *Asshalat,* yakni di dalamnya diajarkan Do'a yang amat sempurna yang tidak dapat misalnya dimana juapun.

Dia adalah *Ummul Kitab,* artinya di dalamnya diterangkan segala macam ilmu pengetahuan yang akan dihadapkan kepada manusia, dan juga dia adalah kitab yang mulia, yaitu dia sebagai ibu dari Quran Majid, yaitu yang menyebabkan turunnya Quran Karim ini adalah Do'a-do'a yang tersimpan dalam Fatihah, yang keluar dari hati yang hancur luluh, dan yang membawa Quran Karim dari Arasy Ilahi Yang Maha Besar.

Dia adalah *Ummul Quran,* karena di dalamnya sudah diterangkan segala macam ilmu yang ada sangkut pautnya dengan wujud manusia.

Dia adalah *Sabal-matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang) yakni meskipun dalamnya hanya tujuh ayat saja, tetapi tiap-tiap kebutuhan dapat disempurnakan dengan dia. Tidak ada suatu masalah kerohanian yang tidak dapat penjelasan dari salah satu ayat yang tujuh itu, seakan-

akan ketika menyelesaikan suatu masalah ilmiyah yang ruwet, terpaksa kembali kepada pokok ayat yang tujuh yang sering diulang-ulangi itu, dan juga oleh karena ditiap-tiap raka'at sembahyang dia harus dibaca.

Dia adalah *Quran Azhim* (Maha Besar), yakni meskipun dia dikatakan Ummul Kitab dan Ummul Quran, dia tetap sebagian dari Quran Karim dan tidak terpisah daripadanya. Seperti ada orang yang salah paham, dikatakannya Fatihah itu terpisah dari Quran Karim. Fatihah itu dikatakan Quran Azhim dengan makna seperti kita berkata kepada orang, bacalah Quran, sedang yang dimaksud ialah satu surat atau satu ruku'.

Surat Fatihah dinamakan surat *Syifa'* (surat penyembuhkan) karena di dalamnya ada tangkisan untuk segala macam was-was dan syakwasangka, yang dapat timbul dalam hati manusia tentang agama. Dia adalah penawar, selain daripada dia dipakai untuk penawar (jampi), membacanya itu dapat memeliharakan manusia, atau dapat menghindarkan manusia daripada serangan syaitan dan anak cucunya. Dan dia dapat memberi keteguhan hati sehingga serangan syaitan itu tidak berdaya.

Dia adalah *Surat-ul-kanz* (perbendaharaan), karena di dalamnya mengalirlah sumber-sumber ilmu dan pengetahuan. Dalam bahasa Urdu ada sebuah pepatah: "LAUTAN DIMASUKKAN DALAM KENDI", ibarat peribahasa ini rupanya hanya cocok dengan perbandingan surat Fatihah saja, bahkan perihal surat ini kita dapat mengatakan, bahwa lautan besar itu sudah dimasukkan ke dalam kendi.

Alhasil, maksud saya menghitung nama-nama Fatihah itu, ialah untuk menarik perhatian pembaca kepada maksud yang amat luas dari surat Fatihah yang diterangkan oleh Yang Mulia Rasulullah saw. dengan namanya yang beraneka ragam itu; padahal kalau hanya nama saja yang hampa dari isi, maka jangan lagi sembilan (9), seratuspun namanya tidak juga akan berguna, sedang Rasulullah saw. tidak mungkin mengerjakan suatu perbuatan yang tak berfaedah.

Jadi untuk orang yang berpikir, di dalam nama-nama ini adalah suatu penerangan yang tinggi dan petunjuk yang sempurna.

KELEBIHAN DAN KEUTAMAAN SURAT FATIHAH

Banyak sekali kelebihan dan keutamaan surat ini yang tersebut dalam Hadits. Sebagiannya sudah saya isyaratkan dalam nama-namanya yang lalu, dan setengahnya lagi dengan panjang lebar sekarang saya akan sebutkan.

Yang Mulia Rasulullah saw. bersabda: "Allah tidak menurunkan, tidak dalam Torat tidak dalam Injil, seperti Ummul Quran. Dia adalah Sab'ul Matsani dan dia dibagi sama rata antara-KU dan antara hamba-KU, dan dibagi hamba-KU apa yang dimintanya."

Dengan perantaraan surat Fatihah ini, apa saja do'a yang dipanjatkannya ke hadirat Tuhan mesti akan dikabulkan. Kelebihan dan keutamaan ini adalah sangat penting, karena di dalamnya diterangkan suatu patokan amal yang berguna bagi manusia, dunia dan akhirat, yakni do'a yang dipanjatkan dengan perantaraannya tentu akan dikabulkan.

Tetapi sudah tentu bukanlah maksudnya, bahwa tiap do'a yang diminta sesudah membaca Fatihah, akan dikabul; tidak, melainkan maksudnya ialah wasilah do'a yang diterangkan dalam Fatihah itu *dengan mempergunakannya,* baru do'a akan dikabul.

Sekarang timbul pertanyaan: "Apakah WASILAH itu?

Jawabnya, dari kalimat surat ini nyatalah bahwa WASILAH itu:

1. *Bismillah;*
2. *Alhamdulillah;*
3. *Arrahman;*
4. *Arrahim;*
5. *Maliki yaumiddin;*
6. *Iyyaka na'budu, dan*
7. *Iyyaka nasta'in.*

Seolah-olah sebagaimana surat ini mempunyai tujuh (7) ayat, begitu pulalah dia mempunyai tujuh (7) pilar untuk terkabulnya do'a.

Dalam Bismillah diterangkan, bahwa maksud yang akan dido'akan itu *harus baik.* Tidak boleh seorang pencuri mendo'a kepada Allah Ta'ala untuk mencuri, supaya do'a itu dikabul. Dengan menyebut *nama Allah* dan dengan meminta pertolongan-Nya apa saja do'a yang akan dimintakan, mestilah hendaknya tentang suatu pekerjaan yang di dalamnya ada persetujuan antara Allah Ta'ala dengan hambanya.

Lihatlah, dalam perkataan yang pendek ini sudah diterangkan batas-batas do'a. Saya banyak melihat orang yang mendo'a untuk kecelakaan dan kebinasaan orang lain, kemudian mereka mengeluh, katanya, do'a kami tidak dikabul. Begitu juga kadang-kadang mereka mendo'a untuk satu maksud yang tidak baik, kemudian mereka mengomel, katanya, do'a tidak dikabul. Setengah orang pura-pura berlagak taqwa dan mereka memberikan jimat dan mendo'a untuk hal-hal yang tidak patut, padahal semua do'a ini akan ditamparkan kembali ke muka orang yang memperbuatnya.

Pilar yang kedua, disebutkan dalam Alhamdulillah rabbil 'alamin. Yakni do'a itu hendaknya berakibat keuntungan dan faedah untuk hamba-hamba Allah yang lain, bahkan berfaedah untuk seluruh dunia hendaknya, atau sekurang-kurangnya janganlah mendatangkan kerugian. Dan dengan dikabulkannya do'a itu, nampaklah pujian terhadap Allah Ta'ala, dan hendaknya jangan ada suatu tuduhan dan celaan terhadap-Nya.

Ketiga, dalam do'a itu hendaknya ada julukan terhadap Rahmat Allah yang amat luas, dan dengan dikabulkannya do'a itu, hendaknya nampak sifat Rahmaniyat Tuhan.

Keempat, hendaknya hubungan do'a itu ada pula dengan sifat Rahimiyat Allah Ta'ala, yakni do'a itu hendaknya meletakkan dasar kebaikan, yang pengaruhnya berlaku di atas dunia hingga suatu masa yang panjang, yang oleh karenanya orang baik-baik senantiasa dapat mengambil faedah daripadanya atau sekurang-kurangnya jangan

hendaknya ada rintangan dalam jalan mereka.

Kelima, dalam do'a itu harus dipikirkan pula sifat Maliki yaumiddin dari Allah Ta'ala. Yakni waktu mendo'a janganlah *dilupakan alat-alat zahir yang ditetapkan Allah Ta'ala* untuk mencapai sesuatu tujuan karena bahan-bahan dan alat-alat itupun Allah Ta'ala juga yang menjadikan. Dengan menyampingkan jalan yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala, kita minta tolong kepada-Nya, adalah suatu hal yang tidak masuk akal. Seolah-olah hubungan dengan bahan-bahan yang zahir itu, dengan syarat dia ada atau dapat disediakan oleh orang yang mendo'a, mempergunakannya waktu mendo'a adalah mesti.

Ya, kalau tidak ada, maka sifat Maliki yaumiddin itu akan zahir tanpa bahan-bahan yang tersebut di atas. Dalam ayat ini ada tersembunyi satu isyarat, yaitu *orang yang mendo'a harus berlaku banyak maaf* terhadap orang lain, dan untuk meminta hak-haknya dia tidak boleh berlaku keras.

Dasar yang keenam, ialah orang itu mempunyai hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala dan mempunyai ikhlas yang sempurna pula, dan dia bersih daripada mempersekutukan Tuhan dan pikiran-pikiran yang semacam itu.

Usul yang ketujuh, dia hendaknya sudah menjadi kepunyaan Tuhan dan mempunyai tawakal yang sempurna terhadap Tuhan, dan pandangannya benar-benar telah terhindar daripada selain Allah, dan dia telah mencapai martabat dimana dia akan meminta hanya kepada Allah Ta'ala semata, walaupun bagaimana juga penderitaan yang dialaminya.

Inilah *tujuh buah dasar*, bila seseorang telah berdiri di atasnya, maka dia telah menjadi tingkatan :

"li'abdi ma sa-ala" لِعَبْدِىْ مَاسَأَلَ

Artinya: "Bagi hamba-KU itu apa yang dimintanya."

Sebenarnya contoh do'a yang sempurna semacam ini hanya

pernah diperlihatkan oleh Rasulullah saw. atau pengikut-pengikut beliau. Dan dengan perantaraan orang-orang suci inilah dunia telah melihat kemakbulan do'a yang luar biasa, yang karenanya orang-orang buta memperoleh mata, orang-orang tuli memperoleh telinga dan orang-orang bisu memperoleh lidah.

Sesungguhnya martabat pengikut Rasul-rasul itu tidak tertutup bagi siapa juapun, tiap-tiap orang dapat berikhtiar mencapai martabat ini, dan dapat menghasilkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Almu'ali yang keringkasannya begini: "Rasulullah s.a.w. bersabda, marilah Aku ajarkan kepadamu surat yang paling besar, kemudian surat Fatihahlah yang beliau ajarkan. Beliau mengatakan Fatihah itu sebesar-besar surat, maksudnya ialah, bahwa maksud dan tujuan surat Fatihah ini melebihi surat-surat yang panjang. Mengapa tidak, karena Fatihah ini adalah sebagai matan (asal) dari Quran Karim.

Disini saya hendak menerangkan suatu pengalaman saya. Yaitu waktu saya lagi kecil, saya melihat sebuah ru'ya. Rasanya saya berdiri menghadap ke Timur dan dihadapan saya ada sebuah tanah lapang yang sangat luas. Dalam tanah lapang itu kedengaran sebuah bunyi seperti orang memukul wadah. Suara ini mendengung ke udara seolah-olah dia meliputi seluruh cakrawala. Kemudian di tengah bagian suara itu mulai berupa, dan dalamnya timbullah sebuah bingkai seperti bingkai-bingkai potret. Kemudian dalam bingkai itu mulai timbul satu warna yang akhirnya menjadi sebuah gambar, dan dalam gambar itu timbul sebuah gerak dan menjadi sebuah wujud yang hidup. Ketika itu perasaan saya, ini adalah seorang Malaikat. Malaikat itu berkata kepada saya: „Aku .... akan mengajarkan tafsir Fatihah kepada tuan." Saya menjawab: „Ya, ... mestilah tuan ajarkan tafsir Fatihah ini kepada saya." Kemudian mulailah Malaikat itu mengajarkan tafsir Fatihah kepada saya sehingga sampai kepada: *„iyyaka na'budu waiyyaka nasta'inu"*.

Sampai disini dia berkata kepada saya, bahwa sampai saat ini

berapa saja tafsir yang sudah ditulis orang, dia hanya sampai ke ayat inilah. Tafsir ayat-ayat sesudahnya, sampai waktu ini belum pernah ditulis orang. Kemudian dia bertanya lagi kepada saya" „Apakah ayat-ayat kemudiannya saya akan ajarkan juga kepada tuan?"

Jawab saya, ya! Sesudah itu mulailah Malaikat itu mengajarkan tafsir: *"ihdinash shiratal mustaqim"* dan ayat-ayat yang kemudiannya.

Sesudah selesai hal ini, maka terbukalah mata saya. Ketika mata saya terbuka, maka saya lihat bahwa saya hanya ingat satu dua hal saja tentang tafsir itu. Kemudian saya tidur kembali dan ketika saya bangun, maka sebuah tafsirpun tidak ada yang teringat lagi oleh saya.

Tidak berapa lama sesudah itu, dalam sebuah majlis saya terpaksa berbicara tentang surat ini. Dan saya lihat, bahwa tafsir Fatihah yang baru-baru, masuk ke dalam otak saya, dan saya dapat mengerti, bahwa itulah maksudnya Malaikat mengajarkan saya tafsirnya. Buktinya, dari saat itu sampai sekarang selalu tafsir Fatihah yang bermacam-macam dan baru-baru selamanya diajarkan kepada saya.

Sebagiannya pernah saya terangkan beratus kali dalam berbagai kitab dan dalam pidato-pidato. Dan meskipun demikian, perbendaharaan tafsir itu tidak hendak kosong. Buktinya, dasar-dasar tentang do'a yang diterangkan dalam surat ini, yang baru saya terang-kan di atas, itupun adalah satu dari antara pengalaman-pengalaman yang telah lalu.

Waktu hendak menulis tafsir Fatihah ini, dalam hati saya timbul suatu cita-cita, yaitu alangkah bagusnya kalau pada waktu inipun Allah Ta'ala membukakan pula suatu tafsirnya yang baru.

Ketika itu juga dengan tiba-tiba Allah Ta'ala membukakan tujuh dasar yang tertera di atas tentang do'a yang tersimpan dalam surat ini.

Falhamdulillahi 'alazalik. فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى ذٰلِكَ

Yang dituliskan di atas tadi adalah sebagai kesimpulan saja, padahal dalam dasar-dasar itu masih tersimpan tujuan-tujuan yang luas dan dalam.

KERINGKASAN TUJUAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT ALFATIHAH

Tujuan-tujuan yang terkandung dalam Surat Al-Fatihah seperti yang nyata dari namanya ialah dia adalah sebagai „PENDAHULUAN" dari Quran Karim. Maksud-maksud dari Quran Karim ada diterangkan di dalamnya secara ringkas, supaya orang yang membaca sejak dari mulanya dapat memahami maksud-maksud Quran secara keseluruhannya.

Mula-mula dimulai dengan *Bismillah.*

Dengan ini nyata, bahwa:

1. Seorang Muslim yakin akan adanya Allah Ta'ala. (diisyaratkan oleh Bismillah).

2. Dia yakin pula, bahwa Allah Ta'ala itu, bukan hanya sebagai „Sebab Pertama" dari terjadinya dunia ini seperti kepercayaannya orang-orang filusuf, bahkan segala gerak-gerik dunia berputar semata-mata menurut perintah dan isyarat-Nya. Sebab itu bantuan dan pertolongan-Nya dibutuhkan sekali oleh manusia (Ini diisyaratkan lagi oleh Bismillah).

3. Allah Ta'ala itu bukan hanya suatu kekuatan yang tersembunyi, bahkan Dia mempunyai wujud yang tertentu dan mempunyai nama yang tertentu serta bersifat dengan bermacam-macam sifat. (Ini diisyaratkan oleh *Allahir Rahmanir Rahim).*

4. Allah Ta'ala itu adalah sumber dari semua kemajuan. Semua bahan-bahan yang dipergunakan untuk kemajuan dunia ini semuanya adalah di dalam genggaman-Nya. (Ini diisyaratkan oleh *Ar-Rahman).*

5. Dijadikan-Nya manusia ini untuk kemajuan-kemajuan yang luhur. Bila manusia mempergunakan bahan-bahan yang dijadikan Allah Ta'ala itu dengan jujur dan sewajarnya, maka pekerjaannya itu akan membuahkan suatu hasil yang amat memuaskan yang menyebabkan dia berhak lagi menerima tambahan persenan hadiah

yang tiada putus-putusnya. (Ini diisyaratkan oleh kata *Ar-Rahim).*

6. Dalam semua perbuatan-Nya nampak ada kesempurnaan dan keharmonian. Dia bersifat dengan segala kejumbangan. Dia memiliki semua pujian, karena selain daripada-Nya, segala yang ada ini semuanya adalah buatan-Nya. (Ini diisyaratkan oleh *Alhamdu lillahi rabbil alamin).*

7. Tiada suatu bendapun selain dari Allah Ta'ala yang permulaan dan kesudahannya sama, bahkan selain daripada Dia semua benda yang ada ini tentu dimulai dari keadaan lemah hina rendah, baru sampai kepada kesempurnaannya dengan melalui evolusi perkembangan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Jadi Allah Ta'ala itu adalah Khaliq dari seluruh benda, dan tiada suatu benda pun yang terjadi dengan sendirinya. (Ini diisyaratkan oleh *Rabbil 'Alamin).*

8. Dunia ini adalah sebuah dunia yang beraneka warna dan berbagai ragam coraknya. Yakni dunia ini mempunyai beribu-ribu macam/cabang, dan mempunyai beribu-ribu macam tabi'at dan bakat. Sebab itu untuk memahamkan atau mengertikan sesuatu barang haruslah diperhatikan dan diselidiki terhadap jenis barang-barang itu sendiri, tidak akan dapat dengan menyelidiki jenis benda yang lain. Perlakuan Allah Ta'ala terhadap sesuatu jenis adalah menurut keadaan bakat jenis itu sendiri. Jadi di dunia, kalau ada kelihatan perbedaan atau perlainan itu, adalah karena perbedaan situasi dan keadaan sesuatu benda itu, bukan karena aniaya dan bukan pula karena kurang dapat perhatian. (Ini diisyaratkan oleh *Rabbul 'Alamin).*

9. Sebagaimana Allah Ta'ala kelihatan nyata jadi Khaliq dari wujud yang mempergunakan, begitu pulalah nampak nyata Dia jadi Khaliq dari benda-benda yang dipergunakan. Sebab itu tiap benda tiap saat membutuhkan pertolongan-Nya. (Ini diisyaratkan oleh *Ar-Rahman).*

10. Kemudian, sebagaimana Allah Ta'ala jadi Khaliq dari wujud-wujud dan bahan-bahan yang akan dipergunakan oleh wujud-wujud itu, demikian pulalah Dia mempunyai kekuasaan dan pengaruh atas hasil-hasil yang terjadi setelah dipergunakannya bahan-bahan

tadi. Umpamanya Dia menjadikan manusia dan Dia juga yang menjadikan bahan makanan yang diperlukan untuk hidupnya manusia itu. Kemudian buruk dan baiknya darah yang terjadi setelah mempergunakan makanan itupun terjadi dengan hukum dan perintah-Nya juga, (Ini diisyaratkan oleh *Ar-Rahim).*

11. Kemudian, Allah Ta'ala menetapkan suatu aturan mengenai ganjaran dan hukuman. Yakni, tiap-tiap wujud menurut keadaan masing-masing tentu pada suatu hari akan menyaksikan hasil keseluruhan buruk baiknya dari perbuatan mereka. Artinya hasil dari perbuatan-perbuatan itu ada dua (2) rupa. *Pertama,* hasil *sementara,* hasil tiap-tiap perbuatan banyak sedikitnya, tentu akan kelihatan pada waktu itu juga. *Kedua,* hasil *penghabisan,* yaitu hasil yang kelihatan dari akibat *keseluruhan* perbuatan-perbuatan itu.

Ringkasnya, Allah Ta'ala bukan saja mengadakan suatu aturan, yaitu tiap-tiap perbuatan ada akibatnya yang diisyaratkan dalam kata Rahim, bahkan Dia juga mengadakan suatu aturan yang lain, yaitu *keseluruhan* perbuatan itu akan mengakibatkan suatu hasil keseluruhan pula, yang lantarannya ini Allah Ta'ala itu disebutkan *Maliki yaumiddin.*

12. Ringkasnya, „WUJUD YANG BEGINILAH" yang berhak untuk dipuja-puji, dan yang patut diadakan perhubungan cinta terhadap-Nya. (Ini diisyaratkan oleh *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in).*

13. Kemudian dinyatakan, bahwa kemajuan manusia tergantung kepada dua hal. Yaitu, *satu* amal badan dan *kedua* amal hati, (yang dimaksudkan dengan amal hati, ialah *pikir, ciptaan, kepercayaan, kemauan* dsb.).

Perbaikan kedua-duanya adalah penting, dan perbaikan ini *tanpa* pimpinan dari Allah Ta'ala tidak mungkin. (Ini diisyaratkan oleh

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in).

14. Kemudian diterangkan, bahwa Dia mempunyai keinginan sendiri untuk pertemuan dengan hamba-hamba-Nya serta untuk kebahagiaan mereka. Yang diperlukan hanyalah, manusia itu hendaknya memperlihatkan minatnya terhadap Allah Ta'ala, dan harus mohon pertolongan kepada-Nya untuk pertemuan itu. (Ini diisyaratkan oleh *Ihdinashshiratal mustaqim).*

15. Kemudian dinyatakan, bahwa menurut lahirnya banyak sekali nampaknya jalan-jalan yang dapat menyampaikan manusia kepada Allah Ta'ala itu. Akan tetapi hanya dengan mengetahui jalan saja, tidak cukup. Yang penting ialah :

a. Hendaknya jalan itu harus yang seringkas-ringkasnya, supaya jangan hendaknya manusia binasa saja di jalan sebelum sampai kepada yang dituju. (Ini diisyaratkan oleh *Siratal mustaqim).*

b. Jalan itu hendaknya terkenal dan sudah banyak orang yang dapat bertemu dengan Tuhan, dengan menempuhnya supaya segala macam rintangan dipertengahan jalan dan cara mengatasinya lebih dahulu dapat diketahui dan dapat bersedia-sedia. Gunanya ialah hati akan tenteram dan tidak timbul putus asa, serta selamanya dapat bantuan dari teman-teman seperjalanan yang baik. Jalan beginilah yang harus diminta kepada Allah Ta'ala. (Ini diisyaratkan oleh *Sirathalladzina an'amta 'alaihim).*

16. Kadang-kala oleh karena sudah mendapat kemajuan, dalam hati timbul perasaan takabur dan congkak-angkuh, yang menyebabkan binasanya manusia itu. Kita harus hati-hati dari keadaan yang demikian. Kemajuan itu janganlah hendaknya dijadikan sebab untuk menganiaya atau untuk mengadakan huru-hara, bahkan sebaliknya harus dijadikan alat untuk keamanan dan pembaktian. Untuk maksud demikian harus senantiasa memanjatkan do'a kepada Allah Ta'ala. (Ini diisyaratkan oleh

Ghairil magdhubi 'alaihim).

17. Sebagaimana manusia kadang-kadang menjadikan kemajuan-kemajuan itu sebagai sebab dan alat untuk menganiaya, demikian pula dia kadang-kadang salah menempatkan benda-benda yang rendah itu kesuatu tempat yang amat luhur, terdorong oleh belas kasihannya atau oleh kecintaannya yang bukan pada tempatnya. Hal inipun harus pula dihindarkan. Untuk mencapai maksud baik inipun hendaknya mohon do'a kepada Allah Ta'ala. (Ini diisyaratkan oleh *Waladdhallin).*

L O G A T

Bi artinya „dengan''
Ismi artinya „nama''.
Allah adalah *nama* dari Dzat Yang Maha Suci itu.

Dia bersifat *Azali,* yaitu yang *selamanya ada,* dengan tiada permulaannya.

Dia bersifat *Abadi,* yaitu *langgeng* dengan tiada kesudahannya.

Dia bersifat *Al-Hayyul-Qayyum,* yaitu yang *selamanya hidup,* serta segala sesuatu bersandar kepada-Nya.

Dia bersifat *Malik,* yaitu yang *memiliki segala yang ada.*

Dia bersifat *Khaliq,* yaitu yang *menjadikan segala sesuatu.*

Dia adalah *RAB,* yaitu Tuhan yang *menumbuhkan* dan yang *memelihara* segala makhluq.

Kata „*ALLAH*'' ini adalah nama *dzat,* bukan nama sifat.

Selain dari dalam bahasa ARAB, tiada diperoleh dalam bahasa lain, suatu namapun dari *dzat* yang Khaliq dan Malik ini. Hanya dalam bahasa Arab saja kata „*ALLAH*'' itu jadi nama *dzat,* yang dipakai untuk satu wujud dan yang dipanggil sebagai nama.

Ar-Rahman, artinya dzat yang memiliki rahmat yang amat luas, yang melingkupi segala sesuatu. Rahmat yang demikian ini bukan karena ganjaran dan bukan pula karena sesuatu itu berhak menerimanya; tersebab tiap orang sebagai haknya tidak dapat menuntut rahmat.

Ar-Rahim, artinya dzat yang mengganjar orang yang berhak menerima ganjaran karena amal-baiknya, dengan balasan yang baik, serta berulang-ulang menurunkan rahmat kepadanya.

Menurut Imam Abu 'Ali Farisi, *Ar-Rahman* adalah nama umum yang meliputi segala macam rahmat, dan hubungannya hanya khusus dengan dzat Allah Ta'ala semata, sedang *Ar-Rahim* hubungannya khusus dengan dzat para mu'min saja. Artinya rahmat dari sifat *Ar-Rahim* hanya khusus untuk orang-orang yang berbuat baik saja. Dalam

Quran Karim ada ayat yang berbunyi: *"Wakana bil mu'minina rahima."* Artinya: "Allah Ta'ala itu amat rahim terhadap orang-orang mu'min.

Yang Mulia Rasulullah saw. bersabda: „*Ar Rahmanu rahmanud dunya wa Rahimu rahimul akhirah."* Artinya: „Ar-Rahman adalah berkenaan dengan rahmat-rahmat dunia, sedang Ar-Rahim adalah berkenaan dengan rahmat-rahmat akhirat. (Bahr Muhit halaman 17).

T A F S I R

Semua surat dari Quran Karim dimulai dengan "Bismillahir Rahmanir Rahim", kecuali surat Bara'ah. Tetapi menurut pendapat yang lebih sahih perihal ini ialah, bahwa Bara'ah bukanlah sebuah surat yang terpisah, bahkan dia adalah sambungan dari surat Anfal.

Bismillahir Rahmanir Rahim adalah bagian dari tiap-tiap surat.

Meletakkannya pada permulaan tiap-tiap surat banyak sekali hikmahnya yang nanti akan diterangkan.

KELEBIHAN BISMILLAH

Yang Mulia Rasulullah saw. bersabda: „*Kullu amrin dzi balin la yubda-u fihi Bismillahir Rahmanir Rahim' aqtha-u."* Artinya: Tiap suatu kerja-besar yang tidak dimulai dengan bismillah, tidak akan ada berkat dalamnya."

Yang Mulia Rasulullah saw. membiasakan sunnah itu dalam ummat beliau, yaitu orang-orang Islam harus memulai seluruh pekerjaannya dengan Bismillah.

Dalam sebuah Hadits ada tersebut ajaran Yang Mulia Rasulullah saw. kepada para sahabat yang berbunyi: „Ketika akan menutup pintu rumahpun bacalah Bismillah; ketika akan memadamkan lampu-pun bacalah Bismillah: ketika akan membereskan wadah-wadah di dapur-pun, ketika akan menutup gentong airpun bacalah Bismillah!

Begitu pula dari beberapa Hadits yang lain ada perintah semacam

itu juga, yaitu ketika akan pergi kepada isteri sendiri, ketika akan mengambil air sembahyang, ketika akan makan, ketika akan masuk w.c., ketika hendak berpakaian dan sebagainya harus baca Bismillah! ....

Dalam Quran Karim ada tersebut, bahwa Nabi Sulaiman as. pun memulai surat beliau dengan Bismillah. (Surat An-Naml ayat 30). Demikian pula ketika Nabi Nuh as. akan naik ke perahu, menyuruh sahabat-sahabat beliau supaya membaca Bismillah dahulu. (Surat Hud ayat 41).

Sebabnya maka Bismillah diletakkan sebelum tiap-tiap surat, ialah Quran Karim mempunyai da'wa, bahwa dia adalah sebuah „khazanah" yang tidak akan dapat dibuka tanpa izin dari Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: *„La yamassuhu illal muthahharun"* Artinya: Tiada yang dapat mengetahui atau menyelami Quran itu selain dari orang-orang yang telah disucikan rohaniatnya." (Surat Al Waqiah ayat 79).

Begitu pula ayat 26 dari surat Al-Baqarah berbunyi: "Allah Ta'ala menetapkan sebagian orang jadi sesat dengan perantaraan Quran dan sebagian lagi dapat petunjuk. Artinya, meskipun kalimat dan kata-katanya sama untuk semua, tetapi kesan dan buahnya berlainan.

Sekarang timbul satu pertanyaan yaitu, dengan jalan apakah kita dapat mencapai kesan atau buahnya yang baik itu, serta bisa terhindar dari akibatnya yang buruk, dan dapat pula memahamkan rahasia-rahasianya yang dalam-dalam itu. Jawabnya ialah: *„Faidza qara'tal Qurana fastaidz billah"*. (An-Nahl ayat 98). Artinya: „Bila engkau hendak membaca Quran mohonlah perlindungan lebih dulu kepada Allah Ta'ala! Yakni disatu pihak mohon perlindungan kepada-Nya dari godaan syaitan, dan di lain pihak mohon pertolongan kepada Allah Ta'ala dengan perantaraan sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat-Nya. Dengan demikian kita akan terhindar dari kesesatan dan akan mendapat petunjuk.

Sebab yang kedua maka Bismillah diletakkan sebelum tiap-tiap

surat ialah, dalam Bibel ada tersebut tentang kedatangan seorang Nabi di akhir zaman yang menyerupai Musa as. bahwa: „Barangsiapa yang tidak mendengarkan sabda-sabda-KU yang dikatakannya dengan menyebut NAMAKU maka aku akan mengambil tindakan terhadapnya." (Ulangan pasal XVIII ayat 19). Bersesuaian dengan khabar ghaib ini, sudah ditakdirkan untuk Nabi yang menyerupai Musa as. itu, bahwa bila saja dia akan menyampaikan sabda-sabda Tuhan, sebelumnya dia harus mengatakan bahwa: „Segala yang akan kusampaikan ini semuanya *"dengan nama Allah"*, tiada satupun atas kehendakku sendiri. Jadi mestilah sebelum tiap surat diletakkan „Bismillah" sesuai dengan khabar ghaib tersebut, supaya disatu pihak genaplah apa yang dinubuwatkan oleh Nabi Musa as. dan dilain pihak jadi peringatan bagi Yahudi dan Kristen, bahwa kalau mereka tidak juga hendak mendengar "Kalam Ilahi" ini, maka mereka sudah sepatutnya mendapat hukuman sesuai dengan nubuwat Musa as. tadi.

Sebab yang ketiga, maka Bismillah diletakkan pada permulaan tiap-tiap surat, ialah dalam Bibel ada tersebut: „Itu Nabi yang demikian lancang yang berani mengatakan sesuatu atas nama-KU padahal AKU tidak menyuruhnya demikian, atau mengatakannya atas nama berhala-berhala, maka Nabi yang demikian mesti akan dibunuh." (Ulangan pasal XVIII ayat 20).

Dengan ayat ini dijelaskan, bahwa barangsiapa yang mengatakan sesuatu yang dusta atas nama Allah, maka dia mesti akan dibinasakan oleh Allah Ta'ala. Jadi menurut hukum ini, diletakkannya „Bismillah" pada permulaan tiap surat, supaya jadi hujat bagi Yahudi dan Kristen khususnya dan bagi dunia umumnya.

Dengan adanya hukum ini, bagi tiap orang yang mencari kebenaran akan mudah dapat dimengertinya setelah menyaksikan kemenangan dan kemajuan Yang Mulia Rasulullah saw., bahwa segala apa yang dikatakan beliau itu adalah dari Allah Ta'ala. Kalau bukan demikian, maka mengapa beliau tidak binasa ketika mengemukakan "Kalam" ini atas nama Allah swt.?

itu juga, yaitu ketika akan pergi kepada isteri sendiri, ketika akan mengambil air sembahyang, ketika akan makan, ketika akan masuk w.c., ketika hendak berpakaian dan sebagainya harus baca Bismillah! ....

Dalam Quran Karim ada tersebut, bahwa Nabi Sulaiman as. pun memulai surat beliau dengan Bismillah. (Surat An-Naml ayat 30). Demikian pula ketika Nabi Nuh as. akan naik ke perahu, menyuruh sahabat-sahabat beliau supaya membaca Bismillah dahulu. (Surat Hud ayat 41).

Sebabnya maka Bismillah diletakkan sebelum tiap-tiap surat, ialah Quran Karim mempunyai da'wa, bahwa dia adalah sebuah „khazanah" yang tidak akan dapat dibuka tanpa izin dari Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: „*La yamassuhu illal muthahharun*" Artinya: Tiada yang dapat mengetahui atau menyelami Quran itu selain dari orang-orang yang telah disucikan rohaniatnya." (Surat Al Waqiah ayat 79).

Begitu pula ayat 26 dari surat Al-Baqarah berbunyi: "Allah Ta'ala menetapkan sebagian orang jadi sesat dengan perantaraan Quran dan sebagian lagi dapat petunjuk. Artinya, meskipun kalimat dan kata-katanya sama untuk semua, tetapi kesan dan buahnya berlainan.

Sekarang timbul satu pertanyaan yaitu, dengan jalan apakah kita dapat mencapai kesan atau buahnya yang baik itu, serta bisa terhindar dari akibatnya yang buruk, dan dapat pula memahamkan rahasia-rahasianya yang dalam-dalam itu. Jawabnya ialah: „*Faidza qara'tal Qurana fastaidz billah*". (An-Nahl ayat 98). Artinya: „Bila engkau hendak membaca Quran mohonlah perlindungan lebih dulu kepada Allah Ta'ala! Yakni disatu pihak mohon perlindungan kepada-Nya dari godaan syaitan, dan di lain pihak mohon pertolongan kepada Allah Ta'ala dengan perantaraan sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat-Nya. Dengan demikian kita akan terhindar dari kesesatan dan akan mendapat petunjuk.

Sebab yang kedua maka Bismillah diletakkan sebelum tiap-tiap

surat ialah, dalam Bibel ada tersebut tentang kedatangan seorang Nabi di akhir zaman yang menyerupai Musa as. bahwa: „Barangsiapa yang tidak mendengarkan sabda-sabda-KU yang dikatakannya dengan menyebut NAMAKU maka aku akan mengambil tindakan terhadapnya." (Ulangan pasal XVIII ayat 19). Bersesuaian dengan khabar ghaib ini, sudah ditakdirkan untuk Nabi yang menyerupai Musa as. itu, bahwa bila saja dia akan menyampaikan sabda-sabda Tuhan, sebelumnya dia harus mengatakan bahwa: „Segala yang akan kusampaikan ini semuanya *"dengan nama Allah"*, tiada satupun atas kehendakku sendiri. Jadi mestilah sebelum tiap surat diletakkan „Bismillah" sesuai dengan khabar ghaib tersebut, supaya disatu pihak genaplah apa yang dinubuwatkan oleh Nabi Musa as. dan dilain pihak jadi peringatan bagi Yahudi dan Kristen, bahwa kalau mereka tidak juga hendak mendengar "Kalam Ilahi" ini, maka mereka sudah sepatutnya mendapat hukuman sesuai dengan nubuwat Musa as. tadi.

Sebab yang ketiga, maka Bismillah diletakkan pada permulaan tiap-tiap surat, ialah dalam Bibel ada tersebut: „Itu Nabi yang demikian lancang yang berani mengatakan sesuatu atas nama-KU padahal AKU tidak menyuruhnya demikian, atau mengatakannya atas nama berhala-berhala, maka Nabi yang demikian mesti akan dibunuh." (Ulangan pasal XVIII ayat 20).

Dengan ayat ini dijelaskan, bahwa barangsiapa yang mengatakan sesuatu yang dusta atas nama Allah, maka dia mesti akan dibinasakan oleh Allah Ta'ala. Jadi menurut hukum ini, diletakkannya „Bismillah" pada permulaan tiap surat, supaya jadi hujat bagi Yahudi dan Kristen khususnya dan bagi dunia umumnya.

Dengan adanya hukum ini, bagi tiap orang yang mencari kebenaran akan mudah dapat dimengertinya setelah menyaksikan kemenangan dan kemajuan Yang Mulia Rasulullah saw., bahwa segala apa yang dikatakan beliau itu adalah dari Allah Ta'ala. Kalau bukan demikian, maka mengapa beliau tidak binasa ketika mengemukakan "Kalam" ini atas nama Allah swt.?

Jadi „Bismillah" adalah hujat khusus bagi Yahudi. Dengan terletaknya "Bismillah" ditiap permulaan surat, berarti *114 kali* Yahudi menjadi orang yang bersalah, serta *114 kali* pula dikemukakan dalil atas kebenaran Yang Mulia Nabi Agung Muhammad Rasulullah saw.

Kalau ayat ini hanya satu kali saja ada pada permulaan Quran Karim, maka tidaklah hasil apa yang tersebut di atas.

Sebab yang keempat maka ayat ini diletakkan pada permulaan tiap surat, ialah orang yang membaca Quran Karim tidak sunyi daripada *tiga keadaan. Pertama:* dia kosong sama sekali tidak punya apa-apa. *Kedua,* mungkin dia seorang yang banyak dosa, yang telah mengobarkan kemurkaan Tuhan, serta dia tidak mempunyai suatu alat yang tegas untuk menarik karunia Tuhan ke atasnya. *Ketiga,* mungkin dia seorang yang telah banyak berkorban di jalan Allah. Sudah nyata dan jelas, bahwa perasaan yang meliputi kalbu *ketiga* macam orang ini, berlainan pula. Orang pertama keheran-heranan, orang yang kedua putus asa dan orang yang ketiga, mungkin akan sombong. Orang yang pertama diliputi suasana keheranan dengan pikiran dari mana aku akan mencari kebenaran! Orang yang kedua diliputi suasana kesedihan dengan pikiran, bagaimana aku bisa memohon! Orang yang ketiga diliputi suasana apa yang sekiranya dapat dicapai oleh seseorang, semuanya itu telah kucapai. Di bawah suasana kalbu ketiga ragam ini, orang tidak akan mendapat keuntungan. Jadi diletakkannya "Bismillahir Rahmanir Rahim" dipermulaan tiap surat, supaya kepada orang yang kosong tidak punya apa-apa tadi dapat diberitahukan, bahwa masih ada Tuhan yang sudi menolong orang-orang yang tidak punya apa-apa, dan Dia melimpahkan kurnia-Nya tanpa haknya. Terhadap orang yang sudah kehilangan haknya tersebab dosa-dosanya, dijelaskan bahwa ia janganlah berputus asa, karena Tuhan yang menurunkan surat ini bersedia pula mengampunkan segala macam dosa. Dan terhadap orang yang sombong karena pengorbanannya, diperingatkan bahwa perbendaharaan khazanah Allah Ta'ala tidaklah terbatas. Janganlah berhenti ditengah jalan, masih banyak lagi kemajuan-kemajuan yang tiada berkesudahan.

Nyatalah, sesudah perbaikan hati sedemikian rupa, diharapkan benar terbukanya rahasia-rahasia Quran yang tidak mungkin tanpa demikian.

Kesimpulannya dengan meletakkan ayat ini ditiap-tiap permulaan surat, adalah sebagai alat yang kuat sekali untuk penyingkapan rahasia-rahasia Quran Karim yang masih terpendam.

Sebab yang kelima maka ayat ini diletakkan ditiap permulaan surat, ialah ayat ini adalah sebagai kunci dari tiap surat. Semua masalah duniawiyah atau rohaniyah adalah berputar di sekeliling dua (2) sifat Rahman dan Rahim.

Kesalah-pahaman dapat dilenyapkan dengan dua jalan: dengan *singkat* atau dengan *rinci.* Sebab itu Allah Ta'ala meletakkan "Bismillah" pada permulaan surat, supaya kalau ada keragu-raguan dalam memahamkan tujuan-tujuan sebuah surat, maka pembaca dapat menghilangkannya dengan Bismillah. Artinya, kalau ada suatu tujuan yang dipahamkannya cocok dengan Rahman dan Rahim, maka anggaplah itu benar. Sebaliknya kalau bertentangan tandanya itu salah. Dengan demikian, surat adalah sebagai penjelasan dari Bismillah, dan Bismillah jadi penafsir dari surat. Dengan bantuan keduanya ini, pikiran pembaca dapat mengambil paham yang sahih.

ALHAMDU LILLAHI RABBIL 'ALAMIN.

Artinya: „Segala macam pujian adalah hak Allah Ta'ala, yang jadi Rab dari seluruh alam."

LOGHAT. Hamd artinya pujian yang mengandung arti ikrar kebajikan, perasaan tertarik serta penghargaan atas keindahan sesuatu yang indah, molek, cantik dan jumbang.

RAB, artinya menjadikan sesuatu, kemudian menyampaikannya ke tingkat kesempurnaan dengan berangsur-angsur. Semata-mata „mendidik" pun artinya juga. Juga artinya yang mempunyai, Penghulu, Yang ditaati, Muslih.

'ALAMIN adalah jama dari alam: artinya, segala macam makhluk dinamai alam. Makanya alam itu dinamai makhluk, ialah karena dengan merasakannya KHALIK dapat diketahui.

PENJELASAN.

Beberapa maksud dari ayat ini.

Pertama : Khalik dari dunia suci-murni dari segala kekurangan dan memiliki segala keindahan.

Kedua : Dia mengetahui benar hakikat segala makhluk. Selain daripada-Nya, tiada seorang juapun yang mengetahui keadaan sesuatu dengan sebenar-benarnya. Keterangan yang nyata dari pengakuan ini ialah perkembangan ilmiah tentang penyelidikan benda-benda yang terdapat diperbagai bidang dunia ini. Beratus-ratus sarjana sejak beberapa zaman sudah/sedang sibuk dalam penyelidikan beraneka ragam benda, tetapi hingga saat ini tidak seorang juapun yang dapat mengetahui hakikat yang sebenarnya dari benda yang sekecil-kecilnya sekalipun. Pendapat-pendapat ilmiah yang baru-baru terus saja bertimbulan.

Ketiga : Allah Ta'ala dapat dikatakan mempunyai pujian yang kamil, bila Dia RAB dari seluruh alam. Jika Dia bukan RABB dari semesta alam, maka Dia tidak pula dapat memiliki pujian yang kamil. Sebab itu perlulah, sebagaimana peraturan jasmani yang diatur-Nya berguna untuk semuanya, demikian pula peraturan rohani-Nya melingkupi keseluruhannya pula. Jangan ada hendaknya sebuah negeri atau suatu bangsa yang tidak kebagian bahan-bahan bagi kemajuan rohaniahnya. Jadi kalau ada ILHAM khusus untuk suatu bangsa, maka sudah sewajarnya bangsa yang lainpun menerima pula ILHAM yang khas. Dan bila bangsa-bangsa yang lain tidak menerima

suatu ILHAM, maka hendaknya ILHAM yang turun ketika itu haruslah jadi petunjuk bagi seluruh dunia. (Jadi agama-agama yang mengaku bahwa ilham itu turunnya hanya sebagai petunjuk bagi bangsanya saja, atau kebebasan di akhirat nanti hanya khusus untuk bangsa dan pengikutnya saja, terang mereka ini tidak benar).

Keempat : Segala kepintaran atau kesempurnaan yang ada dalam manusia, semuanya itu adalah anugerah dari Allah Ta'ala. Sebab itu, apa saja perbuatan baik yang dikerjakannya, pujian yang sebenarnya kembali kepada Allah Ta'ala jua.

Kelima : Hamd itu dikaitkan besama rububiyat alamin, adalah sebagai isyarat, bahwa manusia itu akan merasa bergembira yang hakiki bila sifat RABBUL 'ALAMIN dari Allah Ta'ala itu nampak zahir dan nyata.

Bila ada seorang yang bergembira karena keuntungan dirinya sendiri, sedang terhadap bencana dan kekacauan dunia tidak ada perhatiannya sedikit juapun, berarti dia tidak paham sedikit juapun tentang pelajaran Islam. Kegembiraan penyelidik benda-benda yang terdapat diberbagai bidang dunia hakiki ialah bila seluruh dunia ada dalam aman dan tenteram.

Keenam : Dengan firman Allah Ta'ala itu RABBUL 'ALAMIN, adalah sebagai isyarat, bahwa selain dari Allah Ta'ala segala benda membutuhkan rububiyat (pertumbuhan, perkembangan, asuhan dan didikan dari Allah Ta'ala), yakni seluruhnya adalah di bawah ***hukum evolusi.*** Tidak ada sebuah bendapun di atas dunia ini yang sama permulaan dan kesudahannya; bahkan selain daripada Allah Ta'ala semuanya itu menerima perubahan. Yaitu dari kecil berangsur-angsur jadi besar, dari rendah ke tinggi dan sebagainya. Dengan ini terbuktilah *dua hal: Pertama,* selain daripada Allah Ta'ala, semua benda itu adalah makhluk, karena sesuatu yang menerima perubahan dan kevolusian, tidak mungkin jadi sendiri. *Kedua,* masalah evolusi adalah benar. Tiap benda berangsur sedikit demi sedikit dari keadaan rendah menuju kesempurnaannya, biar manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan

atau logam termasuk barang beku. Tersebab arti dari *Rabbul 'alamin,* ialah menuntun tiap benda dari keadaan rendah ke jurusan meningkat serta menyampaikannya ke derajat kesempurnaannya. Jadi teranglah bahwa masalah evolusi berlaku di seluruh benda dunia.

Ketujuh: Diketahuilah, bahwa evolusi terdapat dalam berbagai-bagai waktu dan bermacam-macam tingkatan; karena RABB artinya menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurnanya.

Kedelapan : Diketahui pula, bahwa evolusi itu tidak menafikan wujud Allah Ta'ala, karena firman *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin* yaitu menjadikan sesuatu secara evolusi, tidak membantah kepercayaan terhadap Allah Ta'ala, bahkan menjelaskan bahwa DIA itulah yang berhak dipuji; itu jugalah sebabnya maka bersama *rabbul 'alamin* itu, didahului dengan *Alhamdulillah.*

Kesembilan : Dalam ayat ini ada satu isyarat, bahwa sebenarnya manusia ini dijadikan untuk kemajuan-kemajuan yang tiada berhingga. Karena Dia berfirman: „Segala puji bagi Allah Ta'ala." Yaitu, Dia menuntun segala macam makhluk yang beraneka warna ini dari keadaan lemah rendah menjadi sempurna tinggi, sedang pernyataan ini tidak akan dibenarkan bila tidak diakui adanya tingkat dan derajat yang tinggi dari sesuatu tingkat atau derajat yang sudah dicapai.

Kesepuluh : Penghabisan sekali, ialah surah ini yang jadi surah yang pertama dan sebagai intisari dari tujuan-tujuan Quran Karim dimulai dengan *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin,* adalah sebagai pernyataan, bahwa pujian kamil bagi Allah Ta'ala sekarang baru dimulai, karena Islam yang sebagai mazhar kamil dari sifat *raabbul 'alamin,* datangnya untuk seluruh dunia. Sebagaimana persatuan dan keharmonian alam jasmani sekarang sudah dipersatukan pula alam rohani. Zaman dahulu, ketika para Rasul datang ke berbagai bangsa, maka setengah di antara pengikut-pengikut yang bodoh menolak dan membantah pelajaran Nabi-nabi yang lain. Hindu berkata, kami tidak kenal kepada Yehuwa, yang kami kenal hanya Permisyur saja; sebaliknya Yahudi mentertawakan Permisyur. Tetapi dengan datangnya

Islam terjadilah satu agama untuk seluruh dunia. Semua bangsa, biar Hindu, Cina, Misir, Iran, Magribi atau Masyriki, kesemuanya bersatu melagukan pujian terhadap Tuhan, dan diakuilah, bahwa Tuhan tiap bangsa itu bukanlah berlainan, bahkan Tuhan dari semua bangsa itu adalah Tuhan yang Esa dan Tunggal itu juga.

ARRAHMANIR RAHIM

Artinya: "Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih."

Allah Ta'ala itu *Rahman,* yaitu bagi tiap-tiap benda dijadikan-Nya bahan-bahan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya; dijadikannya bahan-bahan halus dibalik yang halus untuk memberi kekuatan kepada tenaga-tenaga yang tersembunyi dibalik yang tersembunyi. Segala bahan-bahan untuk kemajuan disediakan-Nya. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda beku kesemuanya itu menerima kesan dan pengaruh dari suasana sekitarnya serta menerima bahan-bahan bagi perwujudannya dan untuk kesempurnaannya. Allah Ta'ala itu *Rahim,* Artinya bila sesuatu makhluk telah menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, maka dia akan dihargai, dia akan diberi kurnia yang khas. Kepadanya akan diberi harapan untuk kemajuan yang lebih tinggi; demikianlah peredaran ini berjalan terus dengan tidak ada hentinya.

RAHMAN adalah sebuah sifat yang tidak pernah dipakai untuk wujud yang lain. Artinya, ialah merahimi tanpa penggantian dan tanpa haknya orang yang dirahimi itu. Dengan pengertian ini, maka tertolaklah masalah „*kaffarah*" penebusan dosa yang dianut oleh orang-orang Masehi. Karena sendi dari *Kaffarah,* ialah pikiran bahwa Allah Ta'ala tidak dapat memberikan rahim-Nya tanpa hak. Sehingga pengarang-pengarang Arab Masehi tidak mau memakai lafaz *rahman* dalam

tulisan-tulisan mereka, karena hatinya juga mengakui, bahwa kalau Allah Ta'ala itu Rahman, maka bagi-Nya sedikitpun tidak ada kesukaran untuk mengampuni dosa hamba-hamba-Nya tanpa penebusan dari Almasih.

Dalam sifat RAHIM terkandung sangkalan bagi masalah „reinkarnasi"[1]. Karena sendi dari masalah titis menitis ini adalah kepercayaan, bahwa amal yang terbatas tidak akan mendapat balasan atau ganjaran yang tidak terbatas. Sifat RAHIM menunjukkan, bahwa amal yang terbatas tidak akan diberi balasan yang tidak terbatas; bahkan pembawaan dari amal yang baik, ialah dia akan berulang-ulang. Jadi ganjarannyapun akan berulang-ulang pula. Lafaz RAHIM menunjukkan kepada rahim yang sering kali diulangi. Rahim yang sering diulangi itu bukan artinya, bahwa suatu perbuatan baik akan diganjari berkali-kali, bukan: bahkan maksudnya, ialah seseorang yang tahu dihakikat amal baik, dia berkali-kali akan mengerjakan perbuatan baik itu, atau sekurang-kurangnya dalam hatinya tentu ada keinginan untuk berulang-ulang mengerjakan amal baik itu. Jadi tiap kali bila dia menerima ganjaran, akan bertambahlah tenaganya untuk mengerjakan amal baik itu demikian pula keinginan untuk mengerjakannya berulang-ulang, yang menyebabkan Allah Ta'ala kemudian merahiminya lagi, dan keinginan seorang mukmin untuk mengerjakannya jadi bertambah lagi, dan tambah sungguh lagi dia mengerjakannya. Dengan demikian rahim terus saja turun berkali-kali. Seolah-olah rahim Allah Ta'ala itu bukannya sebagai ganjaran saja atas amal yang sudah lalu, tetapi sebagai benih pula untuk amal baik yang akan datang.

Sesungguhnya pikiran amal terbatas itu timbulnya dalam kalangan Hindu, ialah karena mereka menganggap surga itu adalah sebuah

1) Yaitu perpindahan roh orang yang telah meninggal ke dalam jasad orang lain yang lebih rendah dari dia atau ke dalam tubuh hewan atau tumbuh-tumbuhan sebagai hukuman atas perbuatan jahat yang dikerjakannya semasa hidupnya dulu. Peny.

tempat nganggur, yang tidak ada kerja dalamnya. Dan memang sudah sewajarnya mereka menganggap demikian, karena mereka berpendapat kebebasan di akhirat itu ialah „nirwan" yang artinya bebas dari keinginan dan perbuatan. Menurut mereka amal itu habis di dunia ini, sebab itu dia terbatas, ganjarannyapun terbatas pula. Tetapi ISLAM mengemukakan rahim yang berulang-ulang dan amal yang berulang-ulang pula, serta surga itu adalah darul-amal juga. Dan bila Allah Ta'ala itu *Rabbul 'alamin*, sedang surga pun satu alam juga, disanapun akan ada juga kemajuan; kalau tidak, Rabbul 'alamin itu tidak benar. Dan bila manusia disana akan terus maju, maka sudah tentu taqwanya dan cintanya terhadap Tuhan pun akan bertambah pula, dan bila ada tambahan dan kemajuan dalam hal-hal ini, maka sudah tentu rahim Allah Ta'ala pun akan turun pula. Dan bila rahim dan amal terus saja bergantian, maka jangka waktu kebebasan tidak akan terbatas. Perbedaan amal di dunia dan amal di akhirat hanya di dunia masih ada bahaya tergelincir sedang di akhirat tidak; disana hanya ada kemajuan saja. Jadi tidak akan ada soal „amal yang terbatas dengan ganjaran yang tiada terbatas."

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

MALIKI YAUMID DIN

Artinya: „Yang memiliki hari pembalasan."

LOGHAT. *Malik* artinya, memiliki: malik artinya, raja; malak artinya, malaikat. Din artinya balasan, ita'at, perhitungan, kemenangan, kekuasaan, perangai, ikhtiar, segala cara pembaktian terhadap Allah Ta'ala, yaitu syariat, agama, khusyu', maksiat, keadaan, putusan, kebiasaan, keadaan yang istimewa.

PENJELASAN :

Jadi ayat ini artinya: „Allah Ta'ala memiliki hari pembalasan, memiliki hari syariat, memiliki hari putusan, memiliki masa agama, memiliki masa kebaikan, memiliki masa dosa, memiliki hari perhitungan, memiliki hari ita'at, memiliki hari kemenangan, memiliki keadaan yang penting dan istimewa."

Satu di antara penjelasan ayat ini, ialah Allah Ta'ala memiliki hari kiamat, yakni pada hari itu dalam putusan pembalasan tidak seorang pun yang akan mencampuri, bahkan semua putusan datang dari Allah Ta'ala sendiri. Di dunia putusan buruk/baik dipegang oleh manusia yang ada juga kekhilafannya, tetapi di akhirat putusan dipegang oleh Allah Ta'ala sendiri yang tidak mungkin ada salahnya. Tidak akan ada orang yang teraniaya, tidak akan ada tidak bersalah dapat hukuman, atau seseorang mendapat hukuman lebih daripada kesalahannya. Tidak akan mungkin seorang yang berdosa dapat lepas dari hukuman dengan kecerdikan atau tipu dayanya.

Diwaktu hari pembalasan itu, Allah Ta'ala bukan saja sebagai Raja tetapi sebagai Yang Memiliki juga. Seorang Raja bila mengambil keputusan didasarkan atas keadilan, karena keputusannya itu akan meliputi yang mendakwa dan yang terdakwa, sebab itu dia tidak berhak untuk memaafkan. Tetapi karena Allah Ta'ala itu bukan saja Raja malah Yang Memiliki juga, sebab itu Dia berhak untuk memaafkan seberapa yang dikehendaki-Nya. Dengan keterangan ini disatu pihak ditimbulkan suatu harapan dan manusia dihindarkan dari putus harapan, sedang di pihak yang lain manusia itu diperingatkan, bahwa janganlah dia menaruh perasaan dalam hatinya akan dapat menyalah gunakan rahim Allah Ta'ala, karena sebagai Yang Memiliki, dimana Dia dapat merahimi. Dia tidak pula sudi melihat Makhluk-Nya itu dilumuri kotoran saja.

Seolah-olah dalam satu waktu ditimbulkan „harapan dan takut" supaya manusia lebih bersiap dan berminat. Sebaliknya dengan pelajaran Masehi disatu pihak mengemukakan pengertian „keadilan"

yang menyeleweng sambil mematahkan „harapan" dan di lain pihak mengemukakan masalah „penebusan dosa" menjadikan orang tambah berani mengerjakan dosa. Seakan-akan kepercayaan Masehi ditinjau dari kedua sudutnya ini tidak membantu kepada kebaikan malah menolong kepada kedosaan. Keliwat putus asa pun akan menimbulkan dosa, dan keliwat harapan pun akan menimbulkan dosa juga. Setengah orang yang putus asa dari kebajikan akan meninggalkan amal yang baik, dan setengah orang yang percaya kepada „penebusan dosa" akan lebih berani mengerjakan dosa.

Artinya yang *kedua* dari ayat ini, ialah Allah Ta'ala itu memiliki hari syariat dan masa agama. Dalam arti ini diterangkan suatu pengertian yang amat indah tentang „qanun qudrat" (nature). Biasanya Allah Ta'ala memperlakukan dunia di bawah undang-undang qudrat-Nya yang biasa. Tetapi dimasa fondamen syariat atau agama akan diletakkan, ketika itu Allah Ta'ala menampakkan dengan nyata sifat Malik-Nya. Yakni bukan saja menyatakan ke Rajaan-Nya yang hubungannya dengan hukum yang biasa, tetapi di hari-hari itu sifat Malik-Nya istimewa benar nyatanya. Orang-orang yang tidak mengenal sifat-sifat Allah Ta'ala secara mendalam akan melihat qanun qudrat itu seakan-akan terputus. Seorang yang tidak dikenal dan tidak berdaya mengemukakan suatu da'wa ke hadapan dunia, semua orang melwannya; tetapi meskipun bahan-bahan yang zahir di dunia ini menentangnya, akhirnya dia juga yang menang. Demikianlah banyak lagi hal-hal yang terjadi karena do'a dan mu'jizat sehingga dunia heran melihatnya. Sebenarnya hikmat dari kejadian-kejadian ini, ialah bila Allah Ta'ala akan menegakkan suatu rohani jemaat atau akan mendirikan suatu syariat, maka di hari-hari itu sifat Malik-Nya diperlihatkan-Nya dengan amat istimewa. Yaitu tidak dengan jalan qanun yang biasa, malah dengan qanun yang khas yang hamba-hamba yang dicintai-Nya, diperlihatkan-Nya sifat Malik-Nya itu. Dihari-hari itu banyak sekali kejadian hal-hal yang sangat luar biasa.

Di zaman tiap Nabi, cara Allah Ta'ala ini selalu kelihatan dengan cemerlangnya. Dalam surah ini juga dinyatakan, bahwa di zaman

Muhammad, Rasulullah saw. pun hal ini juga akan terjadi. Dengan kejadian-kejadian yang amat luar biasa yang zahirnya berlawanan dengan qanun qudrat, Allah Ta'ala akan menolong Muhammad Rasulullah saw. Hal ini sebagai suatu bukti, bahwa zaman ini adalah zaman pendirian syariat dan Muhammad Rasulullah saw. adalah utusan Allah yang benar.

Sebuah lagi arti ayat ini, ialah Allah Ta'ala itu memiliki keadaan-keadaan yang penting. Arti ini mengisyaratkan, bahwa tiap-tiap pekerjaan di dunia ini laksana seutas rantai yang banyak sekali matanya. Bila seorang jatuh sakit, maka sakitnya itu bukan karena satu kesalahan pada hari itu, dan bukan pula kesehatannya karena latihan atau makanan di hari itu. Jadi amal manusia menimbulkan dua akibat. Satu akibat yang sementara dan kedua akibat yang tetap. Akibat yang tetap ini demikian halus terjadinya sehingga teman dan kawan tidak dapat melihatnya dan tidak mengetahui sebabnya.

Dengan keterangan ini Allah Ta'ala hendak menyatakan bahwa kemenangan yang terakhir dan yang tetap, tercapainya hanya dengan perhubungan dengan Allah Ta'ala. Sungguh manusia akan mendapat pangkat dan kehormatan karena patuh kepada qanun yang biasa, tetapi akibat yang penghabisan yang terjadi dengan sempurnanya rantai amal itu, sebenarnya inilah yang harus dihargai benar, lebih-lebih ketika akan mati yang nyata berupa „IMAN", karena penghidupan di akhirat nanti tergantung kepada ini semuanya.

Maliki yaumid din bukanlah artinya, bahwa Allah Ta'ala bukan memiliki dunia ini, bahkan kalau ayat ini diartikan, bahwa Allah Ta'ala itu memiliki hari pembalasan, maka artinya, bahwa pada hari itu menurut zahirnya tidak seorangpun yang dikatakan „memiliki".

Allah Ta'ala berfirman: „Tahukah engkau, apakah hari kiamat itu?" Kemudian, tahukah engkau, apa hari kiamat itu? Pada hari itu tidak seorang jua pun dapat menolong orang lain. Segala urusan pada hari itu terserah kepada Allah Ta'ala. (Infitar).

Jadi yang dimaksudkan dengan Malik, ialah di dunia ini kita lihat

zahirnya ada raja, hakim atau yang punya, disana nanti tidak ada.

Jadi bukan artinya, bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki dunia ini.

Memiliki keempat sifat ini serta cara tersusunnya dapat diketahui suatu cara suluk yang amat bagus. Bila kita perhatikan, bahwa kedudukan Allah Ta'ala adalah Maha Tinggi sedang manusia adalah amat rendah, maka nyatalah kepada kita, bahwa Allah Ta'ala, bila ada perhatian terhadap hamba, maka Dia akan turun dari atas ke bawah; tetapi bila manusia ada perhatian terhadap Allah Ta'ala, maka dia akan naik dari bawah ke atas. Bila point ini sudah dimengerti, maka dengan mudah kita memahamkan, bahwa Allah Ta'ala mendekati hamba-Nya dengan melalui ke-empat sifat ini dari atas ke bawah. yakni (1) rabbul 'alamin, (2) rahman, (3) rahim, (4) maliki yaumid din. Yaitu, bila Dia akan zahir kepada hamba-Nya, maka yang pertama sekali sifat Rabbul 'alamin akan nampak. Yaitu, Dia akan mengadakan suasana dan bahan-bahan disekitarnya, supaya hamba yang dikasihi itu dapat tumbuh dan terdidik menurut wajarnya. Kemudian bahan-bahan itu diberikan-Nya ke tangan hamba-Nya supaya rohaniyatnya dapat maju („Rahman"). Kemudian, bila hamba mempergunakan bahan-bahan itu, maka diberi-Nya natijah yang sebaik-baiknya („Rahim"). Kemudian sesudah melalui untaian ganjaran yang panjang barulah dikeluarkan-Nya natijah yang penghabisan, yaitu dianugerahi-Nya hamba itu kemenangan di atas dunia dengan memperlihatkan sifat Malik-Nya.

Sebaliknya, bila manusia akan ada perhatian terhadap Allah Ta'ala, maka yang pertama sekali dia harus jadi mazhar dari sifat Malik Allah Ta'ala. Yaitu, dia harus menjalankan dulu keadilan dan keinsyafan di atas dunia. Tetapi dalam keadilannya itu harus ada campuran kerahiman, serta banyak maaf. Artinya dia menjauhi segala yang tidak baik. Bila hamba maju lagi ke atas, maka dia jadi mazhar dari sifat Rahim Allah Ta'ala. Yaitu semua orang yang ada perhubungan dengan dia, bukan saja pekerjaan mereka dihargai, bahkan diganjarnya hadiah lebih dari hak mereka. Artinya, berbuat kebajikan kepada

orang lain itu sekarang sudah jadi tabiatnya, yang diberi juga nama „ihsan". Kemudian bila hamba meningkat lagi ke atas, maka sifat Rahman akan lahir dengan perantaraannya, dan dia berlaku baik terhadap semua orang dengan tidak membeda-bedakan lawan dan kawan. Hatinya jadi lega dan lapang, kafir dan mukmin sama dicintainya. Biarpun orang tidak berbuat baik kepadanya, tetapi dia berkeinginan hendak berbuat kebajikan kepada semuanya. Keadaan ini dinamai „itaa-i zdil qurba". Yakni sebagai seorang ibu mengkhidmati anak-anaknya tanpa ada pandangan sedikit juapun, demikian pulalah orang ini jadi pencinta semua anak Adam. Bila dia meningkat lagi ke atas, maka dia akan jadi mazhar dari rabbul 'alamin. Yakni pandangannya tidak ditujukan terhadap perseorangan, bahkan kepada jemaat dan aturan. Dia memandang dirinya sebagai penilik dunia dan penjaga keamanannya. Perhatiannya ditujukan kepada perbaikan dunia secara keseluruhan, dan masyarakat dunia dirubahnya susunannya. Naik dan turun yang diterangkan dalam keempat sifat tadi, adalah cara „suluk" yang amat tinggi yang terpendam di dalamnya, dan sebagai rahmat yang amat besar bagi orang-orang yang akan menjalani suluk.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

IYYAKA NA'BUDU WA IYYAKA NASTA'IN

LOGHAT. Na'budu. 'Abadallaha artinya ita'at kepada Allah dan menurut perintah-Nya, menghidmati-Nya dan mengamalkan segala hukum-hukum agama-Nya dan mengakui ke-Tauhidan-Nya.

Jadi ibadat adalah persembahan terhadap suatu wujud yang sempurna, yang tiada ada yang menyekutuinya, serta ita'at kepada-Nya itu mungkin bagi manusia. Dengan ini ternyatalah, bahwa wujud yang begitu hanya ada pada Allah semata, karena selain daripada Allah, tidak ada suatu wujudpun yang patut disembah.

TAFSIR: Dari mulai kalimat ***Alhamdu lillah*** hingga ***Maliki yaumiddin,*** kelihatannya seolah-olah Allah Ta'ala jauh daripada penglihatan manusia, yang sedang memuji-mujiNya. Tetapi tiba kepada kalimat *Iyyaka na'budu,* seolah-olah Allah Ta'ala itu ada dihadapan manusia dan diajaknya berbicara.

Dzat Allah Ta'ala adalah tersembunyi dibalik yang tersembunyi, dan tidak kelihatan oleh mata manusia. Manusia dapat mengenalnya hanya dengan perantaraan sifat-sifat-Nya, dan hamba dapat karib kepada-Nya dengan perantaraan dzikir (selalu ingat) kepada-Nya, sehingga mata hatinya dapat melihat kepada-Nya.

Dalam ayat-ayat ini diterangkan suatu cara suluk. Yaitu bila manusia memperhatikan dengan mendalam sifat Rabbul Alamin, Rahman, Rahim dan Maliki yaumiddin, niscaya mata hatinya akan terbuka, dan dalam hatinya akan timbul perasaan cinta yang amat hebat terhadap Allah Ta'ala. Kemudian secara rohani dia akan melihat Allah Ta'ala serta terpengaruh oleh cinta-Nya, kemudian dia akan berteriak: „Hai Tuhan, hanya kepada Engkaulah hamba akan menyembah dan hanya kepada Engkaulah hamba akan minta pertolongan."

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. menerangkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman yaitu: „Aku telah membagi surat Al-Fatihah itu menjadi dua bagian, sebagian untuk AKU dan sebagian untuk hamba-KU. Apa saja yang diminta oleh hamba-hamba-KU dengan perantaraan surat Al-Fatihah ini, tentu AKU akan memberikan kepadanya. Bila berkata Ihdinash-shiratalmustaqim hingga akhir ayat, maka Allah akan berfirman :

حَمِدَنِي عَبْدِي

Hamadani abdi
"Hamba-KU memuji AKU".

Dan bila hamba berkata Arrahmanir Rahim, maka Allah akan berfirman :

اثنى علىّ عبدى

Atsna 'alayaa 'abdi
„Hamba-Ku menyanjung-Ku".

Dan bila hamba berkata Maliki yaumiddin, maka Allah akan berfirman :

Majjadani 'abdi
„Hamba-Ku mengucapkan kebesaran-Ku".

Dan kadang-kadang Rasulullah saw. bersabda, bahwa Allah berfirman :

فوّض الىّ عبدى

Fawwadla ilayya 'abdi
„Hamba-Ku menyerahkan segala urusannya kepada-Ku".

Dan bila hamba berkata Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, maka Allah berfirman: „Ayat ini adalah pembagian bersama antara-Ku dengan hamba-Ku, apa saja yang diminta oleh hamba-Ku akan Aku berikan kepadanya. Kemudian bila hamba berkata Ihdinash-

shiratal-mustaqim hingga akhir ayat, maka Allah akan berfirman : „Do'a ini adalah untuk hamba-Ku dan semuanya ini akan dicapai oleh hamba-Ku."

Dalam ayat ini perkataan na'budu lebih dahulu daripada perkataan nasta'in. Setengah orang mengeritik ayat ini, katanya taufik untuk membakti kepada Tuhan dapatnya dengan pertolongan Allah Ta'ala, kemudian kenapa na'budu lebih didahulukan daripada nasta'in.

Jawabnya, memang ibadat itu dapat dilakukan dengan pertolongan Tuhan, tetapi disini bukan menyebutkan pertolongan, hanya meminta pertolongan; karena bila di dalam hati manusia timbul keinginan untuk beribadat, barulah timbul untuk minta pertolongan kepada Allah Ta'ala. Seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk beribadat, tentu ia tidak akan meminta pertolongan. Jadi meskipun taufik melakukan ibadat itu tidak akan dapat tanpa kurnia dan pertolongan Tuhan, tetapi minta pertolongan itu timbulnya sesudah ada keinginan untuk beribadat, itulah sebabnya maka na'budu didahulukan dari nasta'in.

Jawab yang kedua ialah, „kehendak" adalah dari manusia dan taufik untuk beramal datang dari Allah Ta'ala. Kalau kehendakpun datang dari Allah Ta'ala, maka semua amal manusia akan jadi amal yang dipaksakan. Jadi dalam ayat ini diterangkan, bahwa bila dalam hati manusia timbul keinginan untuk beribadat, maka seharusnya dia mendo'a kepada Allah Ta'ala untuk melaksanakan keinginannya itu. Dia harus berkata: „O, Tuhanku hamba sudah mengambil keputusan untuk beribadat kepada Engkau, tetapi tanpa pertolongan Engkau, keputusan ini tidak akan terlaksana dengan sempurna; sebab itu tolonglah hamba dan beri taufiklah hamba supaya hamba hanya menyembah Engkau saja, tidak menyembah selain daripada Engkau."

Ibadat yang sempurna adalah nama dari merendahkan diri yang serendah-rendahnya. Jadi arti daripada ibadat, ialah manusia harus meniru sifat-sifat Allah Ta'ala ke dalam dirinya. Cara-cara ibadat secara lahir ditetapkan semata-mata untuk merubah perasaan dalam

kalbu manusia, karena ibadat itu memang pekerjaan hati. Penetapan waktu, menghadap ke kiblat, berdiri sambil memangku tangan, ruku' dan sujud, bukanlah asal ibadat, tetapi oleh karena perbuatan jasmani itu mempengaruhi hati dan dapat memusatkan perhatian, sebab itulah maka ditetapkan beberapa cara-cara yang zahir untuk salat.

Tetapi semuanya ini adalah sebagai wadah yang kedalamnya akan dituangkan susu ma'rifat, atau sebagai kulit yang didalamnya tersimpan isi ibadat. Dalam ayat ini dan ayat yang sesudahnya dipakai perkataan „kami" yakni kami menyembah, kami meminta pertolongan dan tunjukkanlah kami jalan yang lurus, ini adalah sebagai suatu isyarat, bahwa Islam adalah agama Universil, yaitu Islam menghendaki kemajuan semuanya, bukan hanya kemajuan bagi perseorangan saja. Juga dikehendakinya setiap muslim menjadi penilik bagi yang lain. Tugasnya bukan hanya dia sendiri yang beribadat, bahkan dia harus menganjurkan juga beribadat kepada orang-orang lain, dan jangan sekali-kali dia tinggalkan anjuran itu, sehingga orang-orang lainpun ikut pula beribadat bersama-sama. Bukan dia sendiri yang tawakul kepada Allah, malah dia harus memberikan pelajaran tawakul kepada orang-orang lain, dan jangan dia berhenti sebelum orang lainpun turut bersama dia mengerjakan tawakul itu. Bukan saja dia sendiri memohon petunjuk, malah dia harus memberi nasihat kepada orang lain untuk memohon petunjuk itu dan jangan dia berhenti sehingga dalam hati orang lain timbul pula minat untuk minta petunjuk itu dan turut bersama dia mengerjakannya. Dan tiap-tiap mendo'a tidak memakai perkataan „aku" tetapi harus memakai perkataan „kami". Inilah semangat pendidikan dan tabligh yang menyampaikan Islam ke puncak kemenangannya hanya dalam beberapa tahun saja. Dan sekarangpun kalau kaum Muslimin berhasrat ingin maju, maka dalam hatinya ditimbulkannya minat dan perasaan ini. Selama kaum Muslim belum mengucapkan *na'budu, nasta'in* dan *ihdina* sebelum mereka bersungguh-sungguh melaksanakan jiwa yang terkandung dalam *tiga* permohonan tadi, selama itu tidak ada tempat berpijaknya di dunia dan tidak pula di akhirat nanti.

Sebenarnya ibadat, minta pertolongan dan mohon petunjuk, hanya dapat dilakukan secara berjamaat, karena orang seorang hanya dapat mendirikan ibadat dalam masa yang tertentu dan dalam lingkungan yang terbatas , Ya, orang yang dapat membawa anak-anaknya dan tetangga-tetangganya dalam melakukan ibadat itu, berarti dia sudah memperluas lingkungan ibadat itu dan memperpanjang masanya. Memang tidak dapat disangkal, bahwa yang dapat disebutkan „hamba" yang sebenarnya ialah yang tidak membiarkan harta benda induk semangnya jatuh ke tangan musuh. Orang yang membiarkan kebun majikannya dirusak dan dirampok orang serta tidak berusaha mempertahankannya, tidak patut dia dikatakan „hamba" yang sebenarnya.

Di dalam ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* ada bantahan tentang masalah jabariah dan qadariah yang berkembang dalam pikiran orang-orang.

Tentang amal manusia ada dua kesalah-pahaman yang timbul dalam kebanyakan orang. Setengah mengatakan, bahwa apa saja amal yang terbit dari manusia, semuanya itu adalah di bawah jabariyah (paksaan), yakni manusia terpaksa mengerjakannya, artinya bukan dengan kehendaknya. Pendapat yang demikian dalam ahli agama-pun ada dan kalangan ahli filsafat pun ada, dan sekarang setengah daripada orang yang mahir dalam ilmu jiwa pun yang dikepalai oleh Dr. Freud Profesor Austria, cenderung juga kepada pendapat ini. Orang ahli agama mengatakan, Allah Ta'ala itu Malik, artinya memiliki dan menguasai segala sesuatu. Sebagaimana seorang Insinyur ketika mendirikan gedung, maka ada sebagian tegel disuruh pasangnya di W.C. dan ada sebagiannya lagi disuruh pasang dibagian atas gedung itu; demikian pula Allah Ta'ala mempunyai kekuasaan penuh, siapa yang dikehendaki-Nya jadi orang baik dijadikan-Nya baik, siapa yang dikehendaki-Nya jadi orang buruk, dijadikan-Nya buruk. Pengikut-pengikut Masehi dengan menerima masalah „dosa dari warisan" menguatkan masalah jabariyah ini. Karena bila manusia tidak dapat lepas daripada „warisan dosa" tanpa kafarah (penebusan dosa), maka

orang-orang yang tidak percaya kepada kafarah terpaksa menjadi orang berdosa. Masalah reinkarnasi pun menguatkan pula kepada masalah jabariah ini, karena tubuh baru yang didapatnya akibat daripada dosa yang sudah dikerjakannya dahulu, tentulah akan tinggal di bawah batas-batas yang dikenakan kepadanya tersebab dosa yang dahulu itu.

Asas dari kepercayaan ahli falsafah didasarkan kepada pengalaman. Kata mereka, meskipun orang berusaha dengan sekeras-kerasnya, toh tidak dapat juga dia terhindar daripada dosa. Dr. Freud menjadikan masalah ini masalah ilmiah, katanya: Oleh karena masa pendidikan manusia sudah dimulai sejak zaman sebelum dia mempunyai kehendak, yaitu dari zaman kanak-kanaknya, sedang kehendak dan ikhtiar timbulnya dari zaman setelah baligh, sebab itu dapat dikatakan bahwa kehendaknya itu bebas. Bahkan yang kita katakan „kehendak" itu sebenarnya adalah kecenderungan yang telah timbul dalam dirinya akibat dari pengaruh alam sekitarnya waktu masih kecilnya. Orang menganggap perbuatan-perbuatannya itu dengan kehendak sendiri dan pikiran-pikirannya bebas, padahal semuanya itu adalah akibat daripada pengaruh dimasa kecilnya, dan karena pengaruh-pengaruh itu telah menjadi sebagian daripada dirinya, sebab itu disangkanya bukan pengaruh dari luar, tetapi dianggapnya kehendaknya sendiri.

Pendapat Dr. Freud ini bukanlah suatu pendapat yang baru, teori yang begini dalam Islam pun telah ada, buktinya Rasulullah saw. bersabda: „Semua anak-anak dilahirkan menurut fitrat Islam, ibu-bapaknya yang menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani." Yakni di bawah pendidikan orang tuanya sebelum anak-anak itu dewasa sudah menerima pendirian yang salah itu. Demikian pula Nabi Muhammad saw. dengan menyuruh memperdengarkan adzan di telinga anak-anak yang baru lahir, beliau mengakui pentingnya dan luasnya pengaruh waktu masih zaman kanak-kanak itu.

Dalam ayat *maliki yaumiddin wa iyyaka na'budu.* Quran Karim telah menyangkal bagian yang salah dari pendapat ini. Karena dalam

bentuk jabariah, maka hukuman dan ganjaran itu adalah perbuatan yang tidak berarti. Dengan ayat *iyyaka na'budu* dapat diketahui, bahwa „kehendak" manusia adalah bebas, meskipun ditinjau dari satu sudut dia agak terbatas; tetapi tidak dapat disangkal, bahwa dia masih mempunyai kebebasan. Yaitu bila dia melihat petunjuk, dia dapat mengambil suatu jalan yang baru untuk dirinya. Umpamanya meskipun manusia terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang buruk tetapi bila dia merenungkan dengan secara mendalam sifat-sifat Allah Ta'ala, maka suara dari *iyyaka na'budu* akan timbul dari dalamnya, dan tiada seorang pun dapat mengingkari hal ini. Apakah yang dikatakan oleh Dr. Freud dengan murid-muridnya, bila kepada mereka diajukan pertanyaan, bahwa keadaan selamanya berubah dan pendapat pun berubah-rubah pula; dunia tidak pernah tetap dalam satu keadaan. Kalau pengaruh masa kecil itu demikian benar hebatnya, sehingga tidak dapat manusia berlepas diri daripadanya, maka hendaknya dari mulai Adam dahulu sampai sekarang dunia berjalan di atas satu jalan saja, tetapi kita lihat dunia berkali-kali berubah dan dewasa inipun sedang mengalami perubahan pula. Dengan ini dapat diketahui, bahwa perubahan-perubahan itu mungkin terjadi yang dapat menukar aliran pikiran manusia dari suatu jurusan yang mempengaruhinya sewaktu kecilnya ke jurusan yang lain. Quran Karim memberikan dalil-dalil yang nyata tentang hal ini, tetapi disini bukanlah tempatnya, hanya secara sepintas lalu sudah diterangkan sedikit dari ayat-ayat yang sudah lewat.

Sebaliknya dari kepercayaan jabariah tadi, ada pula suatu kepercayaan yang dinamai qadariah. Artinya, manusia bebas dalam pikiran dan perbuatannya. Yakni Allah Ta'ala sedikitpun tidak campur tangan dalam segala perbuatan manusia. Pendapat inipun ditolak juga oleh Islam. Islam berkata: „kamu tidak akan dapat meliwatkan begitu saja segala suasana yang mempengaruhi manusia di sekitarnya". Sebab itu mestilah ada suatu wujud yang tertinggi yang bebas dari segala pengaruh suasana itu, yang menjadi penilik dan penjaga manusia; dan bila pengaruh-pengaruh buruk itu sudah merupakan

bahaya yang besar, maka dia akan menolong manusia melepaskan diri dari bahaya itu. Dengan mengajarkan do'a *iyyaka nasta'in,* di hadapkannya perhatian manusia ke arah itu. Yaitu Tuhan kamu itu tidaklah duduk berpangku tangan saja, bahkan Dia melihat segala kesukaranmu, bila kamu bermohon kepada-Nya, tentu akan diberi-Nya, ketuklah pintu-Nya tentu akan dibukakan bagimu.

IHDINASH SHIRATAL MUSTAQIM

LOGHAT:

Ihdina artinya, tunjukilah kami jalan yang lurus, perjalankanlah kami di atas jalan yang lurus itu, kemudian tuntunlah dan sampaikanlah kami ke tempat yang dituju.

Dalam Qur'an Karim, kata „hidayat dipakai untuk beberapa makna. Satu di antaranya memberi kekuatan kepadanya, dan terus menugaskannya dalam pekerjaan itu. Kedua, artinya memanggil kepada petunjuk. Ketiga, artinya ialah membimbing dan menuntun. Keempat, artinya ialah persesuaian dan minat terhadap jalan yang lurus. Ada lagi makna hidayat itu, ialah kemenangan. Dari Quran Karim dapat diketahui, bahwa hidayat itu bukan nama dari suatu benda, tetapi dia mempunyai derajat yang tiada terhingga. Orang-orang yang sudah dapat menarik kurnia Allah swt., mereka dapat melihat derajat yang kedua sesudah melihat derajat yang pertama dan begitulah seterusnya dengan tiada berkesudahan.

S h i r a t artinya jalan yang bersih, yang lurus dan rata.
M u s t a q i m artinya jalan yang lurus dan ringkas.

TAFSIR :

Dalam ayat ini diajarkan sebuah do'a yang paling tinggi dan paling sempurna, yang tidak ada bandingannya. Do'a ini bukanlah untuk suatu hal yang tertentu saja, bahkan untuk segala macam hal, besar atau kecil, dunia atau agama. Pendeknya untuk segala macam pekerjaan dan urusan dapat diambil manfa'atnya dari do'a ini. Tiap-tiap pekerjaan walaupun bercorak agama atau dunia, tentu ada jalan untuk melaksanakannya. Kalau jalan itu ditempuh, tentu akan berhasil, kalau tidak ya tidak.

Kadang-kadang untuk melaksanakan suatu pekerjaan kelihatan beberapa jalan dan cara; setengahnya tidak halal setengahnya halal. Kemudian di antara jalan yang halal itu, ada yang dengan lekas dapat menyampaikan orang kepada yang dituju, dan setengahnya lama baru sampai kepada yang dituju itu.

Dalam do'a *ihdinas sharathal mustaqim* kita diberi pelajaran, bahwa kita selamanya meminta do'a kepada Allah Ta'ala, agar Allah Ta'ala menunjukkan kepada kita jalan yang baik yang dengan berjalan di atasnya kita akan sampai kepada tempat yang dituju dengan selekas-lekasnya. Alangkah sederhana, alangkah sempurna dan alangkah luasnya do'a ini? Dan barang siapa yang biasa memanjatkan do'a ini, tentu dia akan berusaha dengan segala ikhtiarnya untuk menyempurna-kan segala cara bagi mencapai maksudnya itu. Karena, kepada orang yang tiap waktu diberi peringatan, bahwa untuk mencapai tiap-tiap maksud ada jalan yang baik dan ada pula jalan yang buruk, dan dia selamanya harus berusaha untuk memilih jalan yang baik itu, kemudian di antara jalan-jalan yang baik itu, dia harus memilih jalan yang seringkas-ringkasnya yang sedekat-dekatnya, tentu saja otak dan pikirannya akan meresap benar terhadap pelajaran yang baik ini. Nyatalah bahwa seseorang yang mendo'a terhadap Allah Ta'ala supaya diperlihatkan kepadanya jalan yang lurus, otak dan pikirannya pun akan mengambil pengaruh yang baik dari do'a ini. Dan semua kesungguhan dan ikhtiarnya dalam semua pekerjaannya

akan dipergunakannya untuk mencari jalan yang demikian. Barang siapa yang memperhatikan dasar-dasar yang tersebut di bawah ini dalam segala pekerjaannya, yaitu: Pertama segala pekerjaannya harus dengan jalan yang halal; kedua janganlah hendaknya dia merasa puas dan menerima atas suatu derajat, bahkan hendaknya dalam hatinya selalu ada cita-cita untuk kemajuan yang tidak terbatas; ketiga janganlah hendaknya waktu terbuang-buang, bahkan hendaknya dia dapat bekerja dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk menyelesaikan pekerjaannya; terhadap orang yang demikian tidak dapat diragui lagi ketinggian maksudnya, kebaikan amalnya, dan keuletan usahanya.

Aku berpendapat kalau kaum Muslim mengucapkan do'a ini dengan ikhlas dan menggambarkan tujuan-tujuan do'a ini dalam otaknya, maka faedahnya secara do'a sudah tentu ada, bahkan selain dari itu tidak pula kecilnya efek yang membekas atas jalan pikiran mereka. Setengah orang mendebat katanya, kepada tiap-tiap Muslim diperintahkan dalam sembahyangnya membaca *ihdinash shirathal mustaqim*, dan Rasul merekapun dahulu tiap-tiap hari membaca do'a ini, apa beliaupun belum juga dapat *shairhatal mustaqim*. Alangkah menggelikannya keritikan ini dan alangkah mentakjubkannya, bahwa orang-orang intelektuil dari Masehi dan Hindu seenak-enaknya saja melancarkan keritikan ini dan mereka heran apa yang akan dijawab oleh orang Islam. Jawabnya, pertama sebagaimana tadi telah diterangkan hidayat itu artinya bukan hanya menunjukkan jalan saja, bahkan menunjukkan, menjalankan dan membimbing sampai ke tempat yang dituju. Jadi untuk bermacam-macam orang yang mendo'a, artinyapun bermacam-macam pula. Untuk orang yang belum mengetahui jalan, do'a ini berarti: tunjukkanlah kepada kami apakah hidayat itu dan dalam agama mana adanya.

Orang yang sudah mengetahui petunjuk tetapi masih menghadapi bermacam-macam kesukaran untuk menerima, umpamanya kelemahan dirinya, atau rintangan dari teman-teman dan kawan-kawannya, atau pemimpin rohani yang kamil itu jauh tempatnya dan untuk sampai ke

sana agak sukar, atau ditempat kediamannya tidak ada orang yang saleh yang dapat mendidiknya; bagi orang yang begini do'a itu berarti sampaikanlah kami kepada petunjuk itu. Yakni secara ilmiah dia sudah mengetahui hidayat, tetapi secara amal dijauhkan hendaknya rintangan-rintangan yang menghambatnya dari hidayat itu. Bagi seorang yang sudah mengetahui hidayat secara ilmiah dan kesukaran-kesukaran amalpun sudah terhindar pula, dan sekarang dia sedang berjalan di atas jalan itu, untuk orang ini do'a ini berarti: Hai Tuhan, hidayat Engkau sangat luas, jalan-jalan irfan tidak terbatas; bimbinglah hamba ini dengan kurnia Engkau terus menuju kemajuan, jangan hendaknya langkah hamba berhenti disuatu tempat, dan hendaknya sebanyak-banyaknya hamba dapat mengetahui rahasia-rahasia kebenaran ini dan hendaknya hamba mendapat taufik untuk mengerjakannya lebih banyak dari yang sudah-sudah.

Dengan memperhatikan ketiga macam makna ini, apa adakah seorang manusia pun pada suatu waktu yang tidak berhajat kepada do'a ini? Memang Rasulnya kaum Muslim saw. seorang yang amat Kamil, tetapi Tuhan Islam mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Meskipun seseorang sudah mencapai suatu kemajuan, baginya masih ada juga kelonggaran untuk kemajuan yang lebih tinggi. Untuk itu selamanya dia masih mengucapkan do'a *ihdinash shiratal mustaqim.*

Jangankan lagi agama, dalam urusan pengetahuan duniapun ilmu manusia masih dapat bertambah. Tidak ada suatu ilmupun yang di dalamnya tidak ada kelonggaran untuk bertambah. Jadi dalam urusan duniapun manusia masih membutuhkan do'a *ihdinash shiratal musqatim*, supaya dengan perantaraannya ilmu dapat bertambah.

Sebenarnya do'a ini bukannya jadi sasaran untuk dikeritik, bahkan dia mengemukakan suatu ide yang sangat luas dalam Islam tentang ilmu pengetahuan, dan menjadi dalil yang amat kuat tentang keluhuran Quran Karim. Quran datang ditengah-tengah agama-agama yang ada di dunia ini. Semua agama yang terdahulu itu dimansuhkan, dan dia da'wakan pendirian suatu agama yang baru dan sempurna.

Tapi meskipun demikian dia bukanlah seperti agama-agama yang dahulu itu yang mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan sudah habis dalam masanya, bahkan dia mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan selalu akan bertambah dan berkembang dengan perantaraannya, dan untuk itu diajarkannya do'a ini kepada orang Islam, juga diwajibkannya mereka membaca do'a ini 30 — 40 kali dalam sehari semalam. Dengan demikian telah diluaskannya pandangan manusia tentang ilmu pengetahuan dimasa depan.

Ada setengah orang yang mengeritik pandangan ini, mereka berkata, kalau begitu Quran Karim bukanlah petunjuk yang penghabisan, karena kalau ilmu pengetahuan masih dapat bertambah, kenapa kita tidak dapat menerima, bahwa suatu waktu nanti Quran Karim pun akan mansuh pula, dan tempatnya akan digantikan oleh sebuah kitab yang lebih bagus daripadanya. Jawabnya: Pertama kami tidak mempunyai keberatan kalau ada orang yang dapat membawa kitab yang lebih sempurna daripada Quran Karim, dan yang akan memansuhkannya. Tetapi dalam masa tiga belas abad yang sudah liwat ini, tidak ada sebuah kitab demikian yang datang. Golongan ahli falsafat dan orang-orang yang cenderung kepada agama yang salah sudah berusaha sekuat tenaga, tetapi sampai sekarang mereka belum berhasil. Jadi oleh karena sampai saat ini belum ada sebuah kitab yang dikemukakan pelawan Quran, sebab itu kita tidak perlu mengambil perhatian terhadapnya. Jawab yang kedua ialah Quran Karim adalah Alam Rohani. Apa saja keadaan yang berlaku atas alam jasmani ini, itu pula yang akan berlaku kepadanya. Dalam urusan dunia tiap-tiap hari ilmu manusia kelihatan bertambah, tetapi tidak pernah kejadian tiap hari dunia berganti. Yang kelihatan hanya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam dunia lama ini juga yang dapat dicapai oleh manusia. Demikian pula sesudah turunnya Quran Karim yang sebagai alam rohani, tidak dibutuhkan lagi suatu kitab yang baru. Tetapi dia tidak membendung ilmu pengetahuan. Sebagaimana memperhatikan dan menelaah undang-undang alam secara mendalam, ilmu pengetahuan dunia terus bertambah, demikian pula Quran Karim mempunyai

khasanah pengetahuan yang sangat luas dan tidak terbatas, dipandang dari sudut penyelaman manusia secara rohani. Orang yang memperhatikan ini, seberapa banyak ikhlas yang diucapkannya dalam do'a *ihdinash shiratal mustaqim,* sebegitu pulalah rahasia-rahasia Quran Karim akan terbuka kepadanya. Jadi meskipun Quran Karim adalah kitab yang penghabisan tidak akan ada kekurangan dalam kemajuan ilmu, bahkan lebih pesat daripada kemajuan yang sudah-sudah. Pendapat ini dikuatkan oleh ayat Quran yang berbunyi: *Alladzinahtadau zadahum huda* (Muhammad: 17) Artinya: „Orang yang sudah dapat petunjuk, Allah Ta'ala akan menambah lagi petunjuk kepada mereka". Jadi hidayat bukanlah nama dari suatu benda, bahkan nama daripada untaian kebenaran yang amat luas, bila suatu untaiannya telah habis akan muncul dengan segera untaian yang kedua.

Aku mempunyai pengalaman sendiri, tidak ada suatu masalah agama yang ilmunya tidak tersebut dalam Quran Karim. Dengan adanya hakikat ini, mendengarkan seruan syariat yang lain, sama artinya dengan seorang yang duduk ditepi sebuah mata air yang jernih, kemudian dia pergi mencari air ke tempat yang lain.

Aku heran melihat orang-orang yang tiap hari mendo'a *ihdinash shiratal mustaqim,* kemudian mereka berpendapat bahwa apa yang telah ditulis oleh para mufassirin zaman dahulu tidak dapat lagi ditulis lebih daripada itu. Tidak ada suatu ilmu dalam Quran Karim melebihi ilmu yang telah diterangkan oleh mereka itu. Kalau ini benar, mengapa mereka masih mendo'a *ihdinash shiratal mustaqim.* Menurut aqidah mereka Allah Ta'ala tidak mempunyai apa-apa lagi yang akan diberikan kepada mereka. Mereka hendaknya membeli tafsir yang lama atau meminjam kepada orang lain untuk dibaca; tidak berguna mereka menghabiskan waktu untuk membaca do'a ini.

Do'a ini demikian sempurnanya sehingga dalam segala urusan dunia atau agama, manusia dapat mengambil faedah daripadanya. Orang yang hendak mencari petunjuk walaupun dari golongan agama mana juapun, tidak dapat mengemukakan uzurnya untuk tidak mengam-

bil faedah daripadanya. Dalam *ihdinash shiratal mustaqim* hanya ada permohonan minta diperlihatkan jalan yang lurus, yang tidak bercacat. Dalamnya tidak tersenama suatu agama, tidak tersebut nama suatu tarekat, tidak ada isyarat untuk suatu golongan yang tertentu. Hanya semata-mata permohonan untuk kebenaran yang murni yang tidak bercampur, yang dapat diulangi oleh semua orang tanpa merugikan kepercayaan atau keyakinannya. Seorang Masehi, seorang Yahudi, seorang Hindu, seorang Zoroasteri, seorang Budhish dan seorang Dahriyah yang tidak percaya kepada salah satu agama pun tidak dapat mengeritik kepada do'a ini. Seorang Dahriyah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi dapat berkata: kalau betul ada Tuhan maka saya bermohon kepadanya supaya diperlihatkannya kepada saya jalan yang lurus itu.

Ringkasnya, do'a ini adalah meliputi, tidak ada bahayanya, dan umum. Tiap orang tiap waktu membutuhkannya; tidak ada halangan baginya untuk tidak memohonkannya. Pengalamanku, orang-orang dari agama lain yang memohonkan do'a ini atas nasihatku, Allah Ta'ala telah membukakan kebenaran Islam kepada mereka. Aku mempunyai keyakinan berdasarkan pengalaman, bahwa barang siapa saja yang membaca do'a ini dengan hati yang murni, Allah Ta'ala tentu akan mengadakan bahan-bahan untuk hidayatnya. Tidak mungkin, orang yang berteriak-teriak mohon petunjuk akan kembali dengan hampa tangan dari pintu istana Tuhan yang menjadikan semesta alam ini.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

SIRATHAL LADZINA AN 'AMTA ALAIHIM, GHAIRIL MAGHDLUBI 'ALAIHIM WALADL-DLAAALIIN.

LOGHAT, *An'amta* artinya menganugerahi nikmat serta menambahnya. Perkataan ini hanya dipergunakan untuk wujud yang berakal. Bagi wujud yang tidak berakal seperti hewan dan sebagainya tidak dipakai orang perkataan ini. Jadi tidak dikatakan, kuda atau lembu itu telah dianugerahi nikmat.

Al ghadlab artinya pendidihan darah dalam hati ketika hendak menghukum yang berbuat jahat. Bersabda Yang Mulia Rasulullah saw.: Jauhilah kemarahan, karena dia itu adalah suatu bara api yang dinyalakan di dalam hati anak Adam; apa saudara-saudara tidak melihat seseorang yang sedang marah itu, matanya merah dan urat-urat lehernya tegang tersumbul. Bila ghadlab ini dinisbatkan terhadap Allah Ta'ala maka artinya hanya „menghukum yang membuat dosa" saja, tidak campur hal yang lain.[1] Jadi „*ghairil maghdlubi 'alaihim*" artinya: orang-orang yang dipandang oleh Allah Ta'ala buruk amalnya, dan sudah diputuskan untuk dihukum.

Waladl dlaaalliin. Dlalla artinya menyimpang dari jalan yang lurus; dan sebagai lawan dari „hidayat".

Dlalla artinya: tiap perbuatan yang menyeleweng dari kebenaran, disengaja atau tidak, kesalahan sedikit atau dosa besar.[2] Dlalla juga berarti: hibuk dan fana dalam sesuatu pekerjaan. Dalam Quran Karim ada ayat: *Alladzina dlalla sa'yuhum fil hayatid dunya,* mereka betul-betul telah karam dalam kesibukan dunia semata. Dengan pengertian inilah yang tersebut dalam ayat „*Wa wajadaka dlallan fa hada*", artinya: ketika Allah Ta'ala melihat engkau (Muhammad saw.) telah hilang dan fana dalam lautan k ecintaan-Nya, maka ditunjukkan-Nya-

---

1) Al Mufradat fi gharibil Quran.

2) Al Mufradat.

lah jalan kepadanya. Dalam bahasa Urdu dan Inggris pun peribahasa ini terpakai juga.[3]

Oleh karena Muhammad, Rasulullah saw. bertahun-tahun lamanya telah mabuk dan seolah-olah fana dalam percintaan terhadap Allah Ta'ala, maka hal demikian sangat berkenan kepada Allah Ta'ala, akhirnya cinta beliau itu dibalas pula oleh Allah Ta'ala dengan membawa beliau kemahligai-Nya.

Betul, dlalla ini biasanya dipakai untuk arti yang buruk, tetapi bila dipergunakan arti yang baik maka disana mesti ada qarinahnya, seperti lafaz „hada" dalam ayat tersebut.

TAFSIR. Bila sudah diajarkan do'a mohon diperlihatkan jalan yang lurus, maka dalamnya telah termasuk, jalan itu hendaknya jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, yakni bukan jalan yang biasa, tetapi jalan mereka yang telah terdidik/terlatih ruh dan akhlak mereka sehingga telah menduduki derajat yang tinggi.

Alangkah molek dan indahnya tujuan yang disarankan oleh Islam kepada setiap muslimin, baru pada surah yang pertama. Dianjurkan kepada mereka bukan hanya menginginі amal yang baik-baik saja, tetapi hendaknya mereka berkeinginan turut di dalam orang-orang yang telah menang dalam perlombaan merebut kejuaraan berbagai nikmat-nikmat itu. Orang yang cinta kepada Allah Ta'ala tidak sudi hanya tinggal dalam derajat yang rendah saja. Kecintaan terhadap Allah Ta'ala menjadikan hati manusia demikian luasnya, sehingga dia tidak rela hanya dengan kemenangan yang biasa saja.

Mana dia dapat bergembira, karena dalam ikhtiar mencari Allah Ta'ala, tiada suatu benda lain yang bisa memuaskan hatinya. Siapa yang mencari Allah Ta'ala tentu semua kemajuan akan dituntutnya. Siapa yang sudah mengerti akan Allah Ta'ala, dia tentu tidak akan

3) Dalam bahasa Indonesia pun cara begini dipakai juga. Umpamanya, si fulan telah mabuk dan tergila-gila besar kepada si anu. Peny.

menganggap suatu kemajuan itu sebagai kemajuan yang terakhir. Bukan hanya ini saja, bahkan dibalik itu ada lagi satu kegembiraan bagi seorang mukmin, yaitu keinginan demikian bukan saja terbit dari hatinya, malah Rabbnya sendiri mengajarkan kepadanya bahwa: Hati-hatilah, kamu jangan mau diberi pangkat yang rendah saja; mintalah barang yang baik kepada-Ku, tetapi jangan barang yang baik yang kurang nilainya, bahkan barang yang baik yang telah dimenangkan oleh orang-orang yang berlomba dalam perlombaan merebutkan benda-benda yang baik; serta bukan hadiah yang dimenangkan dalam satu perlombaan saja, tetapi mintalah hadiah yang telah dimenangkan dalam seluruh pertandingan.[4]

Nikmat atau hadiah artinya menganugerahkan suatu barang yang baik untuk menyatakan kesenangan hati terhadap orang yang dianugerahi, biar hadiah duniawi ataupun diniah. Dalam Quran Karimpun terpakai pula kata „nikmat" dengan maknanya yang luas ini. Dalam surah Bani Israil Allah Ta'ala berfirman: „Bila Kami menganugerahkan nikmat kepada manusia, dia memalingkan mukanya dan menjauhkan dirinya.[5] Yakni jangan lagi akan berterima kasih dan bersyukur atas nikmat itu, malah sebaliknya dia jadi lalai lengah terhadap Kami. Dari ayat ini diketahuilah, bahwa nikmat artinya kekayaan dunia, ilmu pengetahuan, kehormatan dunia dan sebagainya. Karena inilah benda-benda yang merupakan anugerah dan kurnia dari Allah Ta'ala, dan banyak di antara manusia sesudah menerima kurnia-kurnia ini bukan menambah perhatiannya terhadap Allah Ta'ala bahkan sebaliknya jadi lupa kepada Allah Ta'ala.

Begitu pula, terlepas dari kesukaran atau terhindar dari musibah pun dikatakan „nikmat" juga. Dalam Quran Karim Allah Ta'ala berfirman: Hai orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah Ta'ala ke atasmu ketika suatu kaum bermaksud hendak mengulurkan tangannya

4) Kalau dalam bahasa sekarang, hadiah pertandingan finale. Peny.

5) Bani Israil, ayat 83.

kepadamu (dengan niat jahat), maka oleh Allah Ta'ala dihalangi-Nya tangan mereka (agar jangan mencelakakan kamu); serta taqwalah kamu kepada Allah Ta'ala karena sudah sewajarnya kepada Allah Ta'ala-lah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakkal.[6]

Dalam ayat ini, terhindar dan terpelihara dari serangan musuh, dinamakan nikmat.

Memang tiap kebajikan itu dinamai nikmat, tetapi tidak pula dapat diragu-ragui, bahwa setengah dari kebajikan itu secara yang amat khas patut benar diberi nama „nikmat"; karena di antara anugerah yang beraneka ragam itu dia adalah laksana jempolannya atau sitentengnya. Dalam Quran Karim Allah Ta'ala berfirman: „Ketika Musa as. berkata kepada kaumnya, hai kaumku ingatlah olehmu nikmat Allah ke atasmu, yaitu di antara kamu dijadikan-Nya banyak nabi-nabi, dan kamu dijadikan-Nya raja-raja, dan kepadamu diberikan-Nya segala macam apa yang tiada diberikan-Nya kepada segala suku bangsa yang ada di zaman itu.[7]

Dalam ayat ini disebutkan-Nya segala sesuatu yang patut disebutkan nikmat bagi manusia, dan kepada bangsa Yahudi dikatakan bahwa segala macam kurnia banyak dianugerahkan kepada mereka.

Ketinggian dan kesempurnaan manusia adalah karena tiga macam. 1) duniawinya, 2) diniahnya, 3) nisbat duniawi dan diniahnya. Yakni selain dari ketinggian duniawi dan diniahnya ada lagi semacam keunggulan, yaitu kelebihan seseorang atas orang lain atau suatu bangsa atas bangsa-bangsa yang lain.

Terhadap kelebihan yang begini biasanya fitrat manusia amat gemar kepadanya. Yakni dia bukan hanya mengejar ketinggian saja, tetapi dia mencari ketinggian yang akan membawanya ke tingkat yang lebih tinggi daripada orang-orang atau bangsa-bangsa sezamannya.

---

6) Al Maidah, ayat 11.

7) Al Maidah , ayat 20.

Dalam ayat yang tersebut di atas, nabi Musa a.s. menggabungkan ketiga ketinggian itu kepada Bani Israil.

Pertama, mereka dianugerahi nikmat-nikmat duniawi, sehingga beberapa abad lamanya turun temurun mereka menjadi raja. Semua kemuliaan dunia untuk kesempurnaannya menghendaki kerajaan. Dalam suatu bangsa yang ada kerajaan, berartri semua pintu-pintu kemajuan duniawi terbuka bagi mereka; dipergunakan atau tidaknya terserah kepada mereka.

Kedua, sebagaimana kerajaan adalah menjadi sebab dari kemajuan-kemajuan duniawi dan sebagai titik penghabisannya, demikian pulalah nubuwat atau kenabian adalah sebagai sebab bagi kemajuan-kemajuan diniah dan sebagai titik penghabisannya. Tentang hal ini nabi Musa a.s. berkata kepada kaum beliau, bahwa puncak kebahagiaan inipun dianugerahkan juga kepadamu; dan bukan satu dua saja tetapi untaian para nabi yang panjang telah dianugerahkan kepadamu.

Nikmat yang ketiga adalah nisbat ketinggian. Yakni bukan saja sudah mendapat nikmat duniawi dan diniah, bahkan telah mendapat lebih banyak, dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang lain, yang menyebabkan ada keunggulannya dari bangsa-bangsa sezamannya.

Dengan ayat : *Wa aataakum ma lam yu' tiahadan minal 'aalamin,* Nabi Musa a.s. memperingatkan kaumnya, bahwa nikmat yang melebihi bangsa-bangsa yang lain pun dianugerahkan Allah Ta'ala juga kepadamu.

Bukan saja kerajaan, tetapi silsilah atau untaian kerajaan diberikan kepadamu: dan bukan saja kenabian, tetapi banyak nabi-nabi yang diberikan kepadamu, yang menjadi pemimpin bagi nabi-nabi yang lain. Jadi ketiga macam nikmat ini diberikan kepadamu, duniawi juga, diniah juga dan kelebihan serta keunggulan dari bangsa-bangsa lain-pun, nikmatnya dianugerahkan juga kepadamu.

Perkataan ini adalah dari nabi Musa a.s. tetapi susunan kalimatnya adalah dari Quran Karim. Seorang yang mempunyai pandangan luas,

tidak mungkin tidak membekas dalam hatinya, melihat keringkasan kalimat ini serta keluasan arti dan maksudnya.

Peraturan ayat *shiratal ladzina an'amta 'alaihim* dengan ayat *ihdinash shiratal mustaqim* telah menimbulkan keluasan yang hebat dalam maknanya. Ayat ini mengatakan kepada seorang muslim, bahwa maksudnya bukan hanya mohon diperlihatkan jalan lurus saja untuk mencapai cita-citanya, atau mohon dimasukkan dalam golongan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat saja, tetapi mohon ditunjukkan semua jalan petunjuk, semua pelajaran dan semua 'irfan yang dahulu telah diperlihatkan kepada golongan orang-orang yang telah diberi nikmat. Dengan menimbulkan harapan yang tinggi ini, Quran Karim telah melimpahkan suatu kurnia yang amat besar dalam umat Muhammadi.

Meskipun dengan adanya pertanyaan yang jelas ini tidak dibutuhkan lagi suatu keterangan, bahwa bagi kaum Muslim selalu terbuka segala pintu kemajuan, namun karena rata-rata dalam kaum Muslim, telah berjangkit penyakit „putus asa", sebab itu harus kita lihat apakah makna yang dituju oleh Quran Karim dengan „mohon petunjuk" itu, dan adakah dijanjikannya untuk mengabulkan do'a itu atau tidak? Dalam surah An-Nisa, Allah Ta'ala berfirman: „Jika mereka (kaum Muslim) mengamalkan apa yang diajarkan kepada mereka, niscaya natijahnya baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman mereka; dan akan Kami berikan ganjaran yang besar kepada mereka dari Kami. Dan akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barang siapa yang ita'at kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni Muhammad Rasulullah saw. mereka termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Ta'ala, yaitu golongan para nabi, golongan para siddiq, golongan para syahid dan golongan para salih; mereka ini adalah teman-teman yang amat baik.[8]

Dalam ayat ini disebutkan nikmat-nikmat yang telah ditaqkdirkan

8) An Nisa 66 — 69

untuk kaum Muslimin. Kata-katanyapun yang tersebut dalam surah Al Fatihah juga, yaitu shiratal mustaqim dan an'amallahu'alaihim.

Kemudian golongan orang-orang yang diberi nikmat itu dijelaskan pula yaitu para nabi, para siddiq, para syahid dan para salih. Dengan ini diketahuilah, bahwa nikmat yang disuruh tuntut dalam surah Al Fatihah kepada kaum Muslimin adalah derajat-derajat kerohanian yang tinggi secara diniah, dan semua pangkat-pangkat itu menurut Allah Ta'ala akan dicapai oleh kaum Muslimin.

Setengah orang mengemukakan kritikan yaitu ayat *ma'alladzina an'amallahu 'alaihim* artinya: „beserta orang-orang yang telah diberi nikmat", bukan „termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat". Kritikan ini nyata benar kelemahannya. Kalau kata „ma'a" itu dihubungkan dengan kata „annabiyyin" maka dapat dikatakan, bahwa dalam ummat Muhammadi tidak akan ada nabi, yang ada hanya orang-orang yang beserta para nabi saja, padahal kata „ma'a" itu oleh Quran Karim dipertautkan dengan kata „an'amallahu 'alaihim". Jadi kalau „ma'a" diartikan, bahwa perkataan yang datang kemudian ma'a *artinya* derajat itu tidak akan dicapai oleh kaum Muslimin, yang akan diperoleh mereka hanya „pesertaan derajat" belaka, bukan derajatnya, maka akan ada seorang juapun yang mendapat nikmat atau anugerah, tetapi beberapa orang di antara mereka akan tinggal beserta orang-orang yang telah diberi nikmat; sedang arti semacam ini ditolak oleh Quran, Hadits dan akal yang sehat.

Jika dikatakan, bahwa kata „ma'a" ini sebenarnya bertaut dengan kata penjelasan kemudian an'amallahu'alaihim, maka kritikan inipun akan salah pula; karena dalam kata penjelasan itu tersebut 4 golongan, yaitu golongan para nabi, para siddiq, para syahid dan golongan salihin. Sekarang jika ma'a itu artinya hanya „pesertaan" semata bukan „termasuk dalam golongan" maka ayat ini berarti, kaum Muslim tidak seorangpun yang jadi nabi, hanya tinggal beserta para nabi; tidak seorang pun yang akan jadi siddiq, hanya tinggal beserta para siddiq; demikian pula tidak seorangpun yang akan jadi syahid

atau jadi salih, hanya akan tinggal beserta para syahid dan para salih! Apa adakah arti yang lebih bengkok dari ini; apa adakah penghinaan yang lebih jelek dari ini terhadap Yang Mulia Rasulullah saw. dan terhadap ummat Muhammadi? Yaitu jangan lagi nabi, seorangpun tidak ada yang menjadi siddiq, syahid dan salih!

Setengah orang mengemukakan sanggahan pula disini, katanya: Nubuwat atau kenabian itu adalah suatu pemberian semata, apa perlunya mendo'a untuk itu? Jawabnya ialah, orang mendo'a bukan untuk kenabian. Ummat Muhammadi mendo'a ialah supaya Allah Ta'ala menganugerahkan kepadanya nikmat yang sebesar-besarnya, inilah tujuan ayat penghabisan dari Al Fatihah. Tentang kepada siapa Allah Ta'ala akan menurunkan nikmat-Nya itu, terserah kepada-Nya sendiri. Firman-Nya:

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Allahu a'lamu haitsu yaj'alu risalatahu, artinya, Allah lebih mengetahui dimana akan diletakkan-Nya kerasulan-Nya itu.[9] [10]

Benar kenabian itu adalah suatu pemberian belaka, tetapi mengapa pemberian ini tidak dilimpahkan kepada Abu Jahil? Mengapa dianugerahkan kepada nabi Muhammad saw.? Rupanya untuk penarik „pemberian" itu dibutuhkan juga pengorbanan.

Jawab kedua ialah, kata siapa mukmin itu diajar mendo'a: ya Allah, berilah hamba ini kenabian! Do'a yang begini jangan lagi untuk kerohanian, untuk urusan duniawi pun kadang-kadang tidak wajar dan

---

9) Al An'aam ayat : 124.

10) Kepada siapa akan dianugerahkanNya pangkat kenabian itu. Dialah yang lebih mengetahui; bahkan orang yang akan diangkatNya jadi rasul itu sendiri pun sebelumnya tidak tahu. Peny.

makruh. Seorang tukang kayu umpamanya terus mendo'a, ya Allah, jadikanlah aku sebagai direktur SMA., atau seorang yang tanpa daksa mendo'a, ya Allah, jadikanlah aku ini Panglima Tertinggi, maka do'a demikian akan jadi sia-sia dan mentertawakan. Terkabulnya do'a tergantung kepada keadaan dan segi-segi kerohanian. Jadi tidak pantas bagi seorang mukmin mendo'a sambil menyebutkan nama dari derajat-derajat kerohanian itu. Jangankan kenabian, untuk mendo'a ya Allah jadikanlah hamba ini siddiq, jadikanlah hamba ini wali, jadikanlah hamba ini syahid, do'a semacam ini pun kurang patut juga. Inipun sebabnya Allah Ta'ala mengajarkan do'a ihdina bukan ihdini, karena dalam kata jama' (untuk orang banyak) itu ada isyarat untuk kemajuan kaum. Di antara kaum siapa saja yang dianggap pantas untuk derajat itu, dialah yang akan dipilih oleh Allah Ta'ala. Selain daripada itu harus pula diingat bahwa do'a ini adalah untuk mencapai nikmat atau anugerah. Jadi bila kenabianpun pemberian atau anugerah, maka jika do'a ini ditetapkan sebagai do'a pencapai kenabian bagi kaum, maka pantaslah ada kritikan terhadapnya?

Ringkasnya, dalam do'a ini diajarkan do'a memohon segala macam nikmat memohon petunjuk yang lurus dalam semua pekerjaan dan urusan. Quran Karim bersabda, bahwa semua nikmat dan kelimpahan itu akan diterima oleh kaum Muslimin, dan anugerah kenabian pun termasuk di dalamnya. Jadi tidak berhak siapa jua pun untuk mengasingkan nikmat ini.

Di sini ada lagi satu sanggahan, yaitu oleh karena Yang Mulia Rasulullah saw. Khataman Nabiyin, maka bagaimana bisa ada lagi nabi sesudah beliau? Jawab dari sanggahan ini terdapat dalam ayat surah An Nisa itu juga, karena dalam ayat itu ada perkataan: wa man yuthi'illaha war rasula, yaitu orang yang itha'at kepada Allah dan Rasul Muhammad saw. lah yang akan mendapat nikmat ini. Sudah terang, bahwa pekerjaan orang yang itha'at itu tidak terpisah dari pekerjaan Muhammad, Rasulullah saw. dan tidak akan membawa syari'at baru.

Jadi nabi yang menurut kepada Muhammad Rasulullah saw. tidak berlawanan dengan Khataman Nabiyin, bahkan penyempurnaan akan makna-maknanya.

Ada seorang tuan sebagai mufassir dalam zaman ini, yang biasa menonjolkan terjemahan Quran Karimnya; dia menulis dalam tafsirnya, bahwa kalau do'a ini untuk mencapai kenabian, maka hendaknya diajarkan kepada Yang Mulia Rasulullah saw. sebelum beliau diangkat menjadi nabi; tetapi dengan adanya di dalam Quran Karim menunjukkan bahwa dia diajarkan kepada beliau kemudian menerima pangkat kenabian. Jadi mengajarkan do'a ini sesudah menganugerahi kenabian, menunjukkan bahwa do'a ini tidaklah untuk mencapai kenabian.

Sesungguhnya ini adalah amat lemah dan menunjukkan kepada kedangkalan pikiran pengarang itu. Do'a yang diajarkan dalam ihdinash shiratal mustaqim, adalah sebuah do'a yang selaras dengan fitrat. Mendo'a dengan kata-kata ini, diberkati, karena kata-kata Quran membawa berkat dan sepi dari kesalahan. Semua orang yang mencari kebenaran biar yang percaya kepada sesuatu agama atau yang tidak percaya, bila saja dalam hatinya timbul keinginan untuk mencari kebenaran, maka dia tentu akan mendo'a kehadlirat Allah Ta'ala dengan kata-kata yang menyerupai makna kata-kata do'a tadi. Dia akan bermohon ya Allah perlihatkanlah kepada hamba jalan yang lurus, perlihatkanlah jalan orang-orang yang Engkau cintai! Apa adakah seorang yang berpikiran waras dapat menerima, bahwa sebelum menjadi nabi, dalam hati Muhammad Rasulullah saw. tidak timbul keinginan ini, yaitu agar Allah Ta'ala menunjukkan kepada beliau jalan yang lurus, dan memperlihatkan jalan orang-orang yang dicintai-Nya! Menaruh persangkaan yang demikian, sudah cukup menjadikan seseorang jadi kafir. Keinginan beliau yang membakar hati itulah yang telah menarik kurnia Allah Ta'ala ke atas diri beliau. Keinginan yang berkobar-kobar inilah yang digambarkan dalam ihdinash shiratal mustaqim. Kata-kata Quran hanya mengadakan tiga perbedaan. Pertama, kata-katanya dipilihnya yang sempurna, yang

tiada bercacad sedikit jua pun. Kedua, dengan kata-kata itu diusahakannya untuk menimbulkan keinginan demikian di dalam hati orang-orang yang belum tumbuh keinginan itu. Ketiga, diadakan harapan, jika mendo'a begitu akan dikabulkan, bahkan diperintahkan mendo'alah begitu! Persangkaan bahwa di dalam kalbu Muhammad Rasulullah saw. tidak pernah timbul keinginan yang demikian, bukan saja penghinaan sangat terhadap diri Rasulullah saw. bahkan penghinaan juga terhadap Allah Ta'ala; yaitu di dalam hati Rasulullah saw. tidak ada sedikitpun keinginan untuk mencari jalan yang lurus, hanya Allah Ta'ala saja dengan paksa menjadikan beliau sebagai nabi.[11]

Selain daripada itu, jika sanggahan ini tepat, maka apakah ada orang yang mengatakkan, bahwa Rasulullah saw. sebelum turun Quran Karim, seorang baik atau bukan, seorang yang fana dalam percintaan terhadap Allah Ta'ala atau bukan, seorang yang telah mencapai qurub Ilahi atau bukan? Kalau semua pertanyaan ini dijawab dengan „ya", maka dapat pula tersebut dalam Quran Karim itu, apa perlunya kepada kita puasa yang tersebut dalam Quran Karim itu, apa perlunya kepada kita jihad yang tersebut dalam Quran Karim itu, atau apa perlunya kepada kita semua hukum-hukum syariat yang tersebut dalam Quran Karim itu, bila Muhammad Rasulullah saw. tanpa mengerjakan semua amal itu telah mencapai taqwa dan mahabbah Illahi? Kitapun akan memperolehnya pula demikian tanpa amal!

Jangan lagi dalam urusan agama, dalam urusan duniawi pun kalau ada yang berkata: bagaimana terjadinya ayam yang pertama dan telur yang pertama, bagaimana terjadinya biji yang pertama dan pohon yang pertama, sekarang pun akan jadi demikian juga, apa perlunya kita berikhtiar mengadakan benda-benda itu dengan saluran qanum kudrat (nature)? Orang yang begini akan dikatakan kurang waras oleh tiap orang. Undang-undang Allah Ta'ala ketika biji belum

11) Na'adzu billahi min dzalikal khurafaat. Berlindunglah kita kepada Allah Ta'ala dari omongan yang bertele-tele ini.

ada, berlainan dengan ketika biji sudah diadakan. Sebelum Quran Karim turun kepada Muhammad Rasulullah saw. dewasa itu pelajaran suci telah lenyap dari muka bumi. Di dalam fitrat Muhammad Rasulullah saw. yang suci murni itu timbullah riak-riak mahabbah Illahi, oleh Allah Ta'ala mahabbah beliau itu telah diterima tanpa diucapkan dengan kata-kata yang khas atau dilakukan dengan cara-cara yang khas. Tetapi ketika Quran Karim telah turun, maka untuk tiap-tiap urusan sudah ada undang-undangnya yang khas, tanpa salurannya nikmat-nikmat itu tiada akan dicapai seperti dahulu pernah tercapai. Muhammad Rasulullah saw. telah meletakkan dasar-dasar agama dan syariat, sekarang orang yang tinggal di luar undang-undang dan syariat itu, sama sekali tidak akan mendapat kemenangan!

Tentang soal ini dapat pula ditinjau dari satu segi yang lain, yaitu apakah nabi hanya nama dari satu pangkat, atau untuk nabi perlu pula syarat ketakwaan, kesucian dan qurub kepada Allah? Kalau hal-hal ini jadi syarat bagi nabi, maka timbul pertanyaan, yaitu mungkinkah seorang yang bukan nabi lebih dari seorang nabi dalam ketaqwaan, kesucian dan qurub kepada Allah? Jika tuan mufassir, dan mereka yang sepaham dengan dia menjawab: ya, mungkin seorang yang bukan nabi lebih dari seorang nabi tentang ketaqwaan, kesucian dan qurub kepada Allah, maka tinggal lagi soal dari segi „kata-kata"nya. Akan tetapi kalau jawabnya: seorang yang bukan nabi tidak boleh lebih dari seorang nabi dalam sepaham dengan dia menjawab: ya, mungkin seorang yang hal-hal yang tersebut tadi, maka orang yang berkata, bahwa dalam ummat Muhammad Rasulullah saw. tidak akan ada kenabian dzilli, kenabian baruzi dan kenabian yang mengikut kepada kenabian Muhammadi.[12)]

---

12) Tentang kenabian ada beberapa istilah. Dzilli nabi, baruzi nabi atau tabi' nabi, artinya seseorang yang menerima pangkat kenabian itu, oleh karena mengikut sesempurna-sesempurnanya kepada nabi Agung Muhammad Rasulullah s.a.w. Artinya orang-orang dari ummat Muhammadi ada kelonggaran mencapai pangkat nabi dengan itha'at dan fana kepada beliau, karena beliau berpangkat KHATAMAN NABIYIN. Dengan stempel khataman nabiyin ini, orang-orang dari ummat ini

Sama artinya bahwa ummat ini tidak seorang juapun yang mencapai derajat qurub kepada Allah, yang dahulu pernah dicapai oleh ummat-ummat yang terdahulu. Orang yang berpendirian begini menganggap ummat Muhammadi tidak mendapat suatu nikmat apa juapun.

Ada satu sanggahan lagi dari tuan mufassir itu, yaitu kalau demikian mengapa dalam masa 13 abad yang lalu tidak seorang jua pun di antara ummat Islam yang dikabul do'anya untuk pangkat nabi itu? Jawabnya ialah, terkabulnya do'a adalah tergantung dari „banyak dan macam" do'a itu. Tuan pengritik inipun mengakui juga bahwa pangkat siddiq dapat dicapai dalam ummat ini. Menurut pegangan mereka ini dapat pula diajukan satu pertanyaan, yaitu berapa orangkah di antara ummat ini yang telah mendapat pangkat siddiq? Jika sepanjang 13 abad ini hanya Sayyidina Abu Bakar r.a. saja yang baru mencapai derajat ini, maka pertanyaan ini juga akan berulang sekali lagi, yaitu mengapa dalam masa 13 abad yang lampau tidak ada orang lain yang dikabul do'anya untuk pangkat siddiq itu? Jika ada juga orang-orang lain yang mendapatnya, maka timbul pula satu pertanyaan, yaitu apakah orang-orang itu lebih tinggi daripada Sayyidina Umar, Sayyidina Usman dan Sayyidina Ali r.a.? Kalau mereka itu kurang derajatnya dari ketiga para sahabat nabi ini, maka bagaimana boleh jadi orang-orang yang lebih rendah pangkatnya sudah menjadi siddiq, sedang yang lebih tinggi pangkatnya hanya sampai ke tingkat syahid, tidak mencapai siddiq.

---

bukan saja mencapai derajat salih, syahid, siddiq, bahkan derajat nabipun dapat pula dicapainya. Kurnia Ilahi yang amat besar ini hanya ada dalam wujud Nabi Agung Muhammad Rasulullah s.a.w. saja. Itulah sebabnya beliau pernah bersabda: „Aku adalah penghulu dari orang-orang yang dahulu dan juga penghulu dari orang-orang yang kemudian, tetapi bukan membanggakan diri". Seorang nabi sudah tentu lebih dari orang biasa, tidak usah diceritakan lagi. Yang dimaksud oleh beliau disini ialah orang-orang yang terpilih di zaman dahulu yaitu para nabinya, dari mereka para nabi inipun beliau lebih juga, dan dari orang-orang yang terpilih di zaman kemudian pun beliau lebih juga. Inilah arti dari KHATAMAN NABIYIN. Peny.

Alhasil sanggahan yang dikemukakan terhadap masalah „terbukanya pintu kenabian", itu juga akan terulang terhadap terbukanya pintu siddiq. Jadi nyatalah sanggahan itu hanya karena kedangkalan pikiran, tidak berdasarkan kebenaran. Tentang ayat ini ada lagi satu nuktah yang perlu saya terangkan. Di antara nama-nama surah Al Fatihah yang disebutkan oleh Yang Mulia Rasulullah saw. dua di antaranya ialah Ummul Quran dan Ummul Kitab. Menurut pendapat saya nama ini berasal dari Quran Karim dan pengambilannya, ayat inilah. Dalam ayat ini dan ayat sebelumnya diterangkan, bahwa post yang penghabisan dari ibadah Illahi ialah memohon kepada Allah Ta'ala jalan yang lurus dari golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh-Nya. Sekarang kalau do'a ini dapat terkabul, maka nyatalah, bahwa kalbu insani secara keseluruhan bangsa bila memanjatkan permohonannya ke hadirat Allah Ta'ala dengan tangisan: Ilahi! Kami telah binasa, bukanlah jalan petunjuk bagi kami; kemudian bersama dengan ini disertai pula dengan permohonan dan rintihan hati yang murni dari orang yang dijadikan oleh Allah Ta'ala sebagai Insan Kamil dalam zaman ini, maka natijahnya, rahim Allah Ta'ala akan bergolak dan kurnia Ilahi akan turun berupa ilham dan petunjuk. Demikianlah telah berlaku sejak dahulu ditiap-tiap zaman, dan akan berlaku seterusnya demikian.

Do'a orang-orang yang teraniaya, dizaman nabi Nuh a.s. beserta permohonan yang berhiba-hiba yang terbit dari hati sanubari nabi Nuh a.s. telah menarik sabda Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Nuh a.s. *Tangisan* ruh-ruh dizaman nabi Ibrahim a.s. beserta keluhan yang terbit dari hati murni beliau, telah menyebabkan turunnya kitab Illahi kepada nabi Ibrahim a.s. Riwayat yang begini juga telah terjadi dizaman nabi Musa a.s. dan dizaman nabi Isa a.s. Begitu juga telah terjadi pada waktu Kangjeng Nabi Muhammad saw. Dari hadits yang sahih dapat diketahui bahwa sebelum turun Quran Karim, Rasulullah s.a.w. biasa menghindarkan diri dari dunia, pergi beribadah dan mendo'a di gua Hira. Demikianlah halnya hati yang murni ketika itu, yang hanya dapat membaca perasaan hatinya sendiri; di samping itu

keluh kesah dunia membumbung tinggi ke atas langit. Kedua hal ini bersama-sama telah menarik kurnia Allah Ta'ala dan menyebabkan turunnya Quran Karim. Ringkasnya, *ihdinash shiratal mustaqim shirathal ladzina an'amta 'alaihim* sebenarnya adalah gambaran dari keadaan yang tersebut tadi, yaitu keadaan dunia sebelum turunnya Quran Karim. Lebih-lebih lagi ruh-ruh yang suci pada zaman ini, yang bukan saja keluh kesahan itu terbit dari hati murni mereka, bahkan otak dan beban merekapun turut juga bergolak karenanya, kedua hal inilah yang menyebabkan turunnya sabda Tuhan pada zaman ini.

Jadi oleh karena do'a ini diturunkan dalam surah Al Fatihah, dan do'a inilah yang melancarkan turunnya Kalam Ilahi sebab itulah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. menamai surah Al-Fatihah ini dengan Ummul Quran dan Ummul Kitab.

Yakni dalam surah Al Fatihahlah tersebutnya artikel yang menyebabkan terjadi wujud yang lain itu dianggap sebagai induknya, sebab itulah surah Al Fatihah dikatakan Ummul Quran artinya Induk Quran.

Ada satu hal lagi yang patut pula diperhatikan, yaitu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. menyebutkan surah Al Fatihah itu Quran Azhim. Ini bukan berarti bahwa surah Al Fatihah adalah Quran yang besar, sedang lainnya adalah quran kecil, karena arti ini terang salahnya. Jadi sebabnya itu, tentu lain. Menurut pendapat saya, sebabnya itu ialah namanya Ummul Quran dan Ummul Kitab itu. Ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w. mengatakan surat Fatihah itu Ummul Quran dan Ummul Kitab, terbit pikiran dalam hati beliau, barangkali orang akan menyangka surah ini terpisah dari Quran Karim. Sebab itu beliau beri nama Quran Azhim, supaya jelas bagi kaum Muslim, bahwa surah ini tidak terpisah dari Quran Karim, bahkan masih masuk dalam bahagiannya juga. Oleh karena itu bagian dari suatu benda masih memakai nama dari keseluruhan benda itu, sebab itu beliau namai surah Fatihah itu Quran Azhim. Biasanya bila kita hendak mendengar bacaan Quran Karim, kita berkata kepada seorang yang hafal Quran. Tuan Hafiz!

cobalah perdengarkan Quran kepada kami! Atau kita berkata: si anu sedang membaca Quran. Atau sebuah ayat yang mengandung sesuatu masalah, kita berkata: Quran berkata demikian. Ini bukan berarti bahwa hanya surah itu atau ayat itu saja yang kita anggap Quran yang selebihnya tidak. Bahkan maksud kita ialah surah atau ayat yang sedang kita baca itu adalah bahagian dari Quran.

Disini ada pula suatu keindahan dan keajaiban yang patut diingat, yaitu Rasulullah s.a.w. menamai surah Fatihah itu Ummul Kitab, juga beliau beri nama Quran 'Azhim. Seolah-olah dari satu pihak beliau katakan dia sebagai sebab terjadinya suatu wujud, dan di lain pihak beliau katakan inilah wujud terjadi itu.

Di dalam ini ada tersimpan suatu rohani nuktah yang besar sekali. Yaitu dalam dunia rohani, keadaan yang pertama melahirkan keadaan yang kedua, sebab itu keadaan yang pertama dipandang dari satu segi disebut induk, dan keadaan sesudahnya disebut anak. Dengan nisbat inilah surat Fatihah dinamai Ummul Quran, dan karena memang dia Quran juga, sebab itu disebut pula Quran. Tentang manusia pun dalam peralihan demikian dipergunakan juga kata-kata tasy bih yang serupa itu. Dalam surah At Tahrim, Allah Ta'ala berfirman: perumpamaan orang-orang mukmin itu seperti „isteri Fir'aun dan „Maryam binti 'Imran". Dan tentang orang-orang mukmin yang diumpamakan seperti Maryam binti 'Imran, akhirnya Allah Ta'ala berfirman: *Fanafakhna fihi min ruhina wa shaddaqat bikalimaati rabbiha wakutubihi wakaanat minal qaanitiin.*[1] Artinya: „Kami tiupkan firman Kami ke dalamnya, dan dia membenarkan firman-firman Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, akhirnya dia jadi orang laki-laki yang patuh. Maksudnya, orang-orang yang mempunyai sifat Maryam, bila dalam kemajuan terus mendapat Sabda Ilahi maka dia akan menjadi serupa Al Masih.

Alhasil menamai surah Fatihah dengan Ummul Quran dan Ummul Kitab serta menamainya pula dengan Quran Azhim, adalah

1) At Tahrim : 1, 12.

memberi penjelasan atas sebuah istilah Islami, dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang tidak mengenal masalah ini, yaitu seorang di antara ummat Muhammadi, bagaimana disatu pihak dia diberi nama 'Isa. Jika terhadap surah Fatihah, Rasulullah s.a.w. disatu pihak berkata, dia adalah Ummul Quran, dan dilain pihak bersabda, dia adalah Quran maka tidaklah musykil rasanya bagi seorang Muslim untuk memahamkan, bila kepada satu orang Allah Ta'ala menamainya Maryam juga dan 'Isa juga. Keadaannya di hadapan Tuhan memohonkan kedatangan seorang Al Masih di zaman ini, keadaan Maryam namanya, dan karena itu dia dinamai Maryam; sebagaimana surah Fatihah, karena do'a *Ihdinash shiratal musttaqim* yang memohonkan petunjuk, diberi nama Ummul Quran dan Ummul Kitab.

Tetapi ketika do'a Insan Kamil itu telah dikabul, dan Allah Ta'ala mengutusnya ke dunia dengan menganugerahinya ruh Al Masih, maka ketika itu dia diberi nama 'Isa. Sebagaimana do'a *ihdinash shiratal mustaqim* membumbung ke langit dan akhirnya membawa Quran Karim ke dunia, dan do'a ini menjadi satu bahagian pula daripadanya. Maka sesudah dinamai Ummul Quran dan Ummul Kitab, dia dinamai pula Quran Azhim.

Ada satu nuktah lagi tentang surah ini yang patut pula dapat perhatian, yang selamanya diperhatikan benar oleh para sahabat zaman dulu, yang karenanya mereka dapat memperlihatkan suatu contoh yang amat luhur di muka dunia, yang tidak diperdapat dalam bangsa yang lain. Kalau kaum Muslimin kemudian mereka, terus mengingat nuktah ini, sudah tentu mereka pun dapat pula memperlihatkan contoh yang gilang gemilang itu, sehingga nama mereka pun akan diingat dalam sejarah dunia selama-lamanya. Tetapi amat disesalkan, kaum Muslimin telah melupakan petunjuk yang indah ini, yang tersebut dalam ayat ini. Mereka telah jatuh dari tingkatan dimana Allah Ta'ala mau menempatkan mereka di atasnya. Sekarangpun kalau kaum Muslim mau menjadikan petunjuk tersebut sebagai pedoman mereka, niscaya segala kesukaran mereka akan segera lenyap, dan mereka

akan mencapai kembali kehormatan dan ketinggian yang tidak ada taranya itu!

Pelajaran yang terkandung dalam ayat itu ialah, tiap bangsa ada mempunyai suatu maksud yang tertentu, dan dia berusaha sekuat tenaganya untuk mencapai tujuan itu. Demikian pula, ada satu tujuan yang tertentu bagi kejadian dunia ini. Mana saja bangsa yang melaksanakan tujuan dunia itu, dialah yang berhak disebut tujuan dijadikannya dunia ini. Nabi Adam a.s. telah datang ke dunia, beliau telah menerangkan beberapa kebaikan kepada dunia. Bagi orang-orang di zaman itu pelajaran beliau itu sudah terbilang pelajaran yang tinggi. Dengan mempraktekkan pelajaran itu, orang-orang di zaman itu telah mengadakan perubahan yang besar dalam bidang akhlak dan rohani. Kekuatan berpikir mereka jauh lebih maju dibandingkan dengan orang-orang yang sebelum mereka. Akan tetapi manusia belum sampai ke tingkat kesempurnaan yang karenanya maka dia dijadikan. Jadi untuk kemajuan, usaha masih diteruskan. Kemudian lahir nabi Nuh a.s. Beliau telah membawa ummat manusia kepada kemajuan setingkat lebih maju. Meskipun di zaman beliau manusia telah agak maju dalam kerohanian, akhlak dan pikiran, tetapi tujuan itu belum tercapai, yang karenanya manusia dijadikan. Buktinya kemudian lahir lagi nabi, kemudian itu lahir lagi, kemudian itu lahir lagi. Demikianlah berturut-turut sehingga lahir wujudnya Nabi Muhammad s.a.w. Beliau singkapkan rahasia-rahasia yang hingga waktu itu masih tersembunyi bagi manusia. Apa saja hal yang dibutuhkan untuk kemajuan rohani, akhlak dan pikiran, semuanya itu beliau jelaskan, seolah-olah dari sudut ilmiah, agama itu telah beliau sempurnakan. Dan ayat-ayat *alyauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu alaikum ni'mati*, yang artinya, hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, beliau umumkan.

Tetapi sebelum pelajaran yang indah ini dipraktekkan, tidaklah tercapai tujuan makanya ia diturunkan, dan tidak pula sempurna

maksud diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. Jadi untuk ini Allah Ta'ala ajarkan kepada kaum Muslim dalam surah Fatihah, do'a *ihdinash shiratal mustaqim shiratal ladzina an'amta 'alaihim*. Dan Allah Ta'ala katakan, bahwa letakkanlah maksud ini selamanya di hadapan mata, yaitu untuk „maqam mahmud", yang karenanya sejak dahulu dunia ini menempuh perjalanan rohaninya, dan yang oleh berbagai nabi telah disampaikan ummat manusia ke berbagai tingkatnya, dan yang telah diserahkan kepada Yang Mulia Muhammad, Rasulullah s.a.w. menyampaikannya ke tingkat yang penghabisan, kamu ummat Muhammadi berusahalah agar dapat sampai ke sana hendaknya!

Jadi dengan memberikan kepada kami segala nikmat yang dulu telah dikurniakan kepada golongan orang-orang yang dianugerahi ummat itu, sama artinya dengan Allah berikan kepada kami kebajikan yang telah Engkau berikan kepada ummat nabi Adam a.s. jadikanlah kekuatan berpikir kami seperti ummat nabi Nuh a.s. sampaikanlah kami ke derajat ummat nabi Ibrahim a.s. anugerahkanlah kepada kami kesempurnaan ummat nabi Musa a.s. berilah kami bagian dari rohaniyah Al-Masih a.s. Demikianlah dengan melalui puncak-puncak kerohanian setingkat demi setingkat, akhirnya tegaklah kami di atas maqam Muhammad, supaya Rasulullah s.a.w. berhasil mencapai tujuannya dan beliau mendapat „maqam mahmud" itu.

Pendeknya, yang dimaksud dengan *shirathal ladzina an'amta 'alaihim* ialah pos yang penghabisan dari insan kamil, yang sejak dahulu kafilah insani menuju kearahnya dan yang pimpinannya dalam berbagai tingkatan diserahkan kepada berbagai nabi pula, dan untuk pimpinan ketingkat yang terakhir diserahkan kepada yang Mulia Muhammad, Rasulullah s.a.w. Dengan do'a ini anggota-anggota dari ummat Muhammadi bermohon di hadapan Tuhan, ya Ilahi, kesempurnaan agama telah Engkau laksanakan dengan perantaraan Muhammad Rasulullah s.a.w. sekarang tinggal lagi supaya amal perbuatan kami sesuai pula dengan agama ini, hendaknya kami dapat pula memperlihatkan segala kekuatan yang tersembunyi dan yang

tinggi itu, yang telah dipupuk oleh para nabi, dan yang jadi tujuan penghabisan dari kejadian manusia. Maka kami sekarang bangun untuk tujuan yang mulia ini, sebab itu tolonglah kami bantulah kami menempuh tingkatan 'irfan itu dengan sekaligus, yang telah ditempuh oleh berbagai bangsa dengan pimpinan berbagai nabi masing-masing supaya asal maksud dijadikannya manusia ini dapat dicapai oleh ummat Muhammadi!

Para sahabat r.a. telah meletakkan tujuan ini dimuka mereka, dan dengan mengumpulkan semua akhlak bangsa-bangsa yang terdahulu dalam diri mereka secara keseluruhannya, mereka telah memperlihatkan sebuah contoh yang tidak ada taranya ke muka dunia.

Sekarang kalau Jema'at kita meletakkan pula tujuan ini di hadapannya, niscaya akan dekat pula waktu terbangkitnya Rasulullah s.a.w. ke atas „maqam mahmud" itu, dan dunia akan terhindar dari kegelisahan yang sangat membingungkannya ini!

GHAIRIL MAGHDLUBI 'ALAIHIM WALADL DAAALLIIN

Tiap orang atau bangsa yang telah memperbuat kesalahan-kesalahan sehingga menerbitkan murka Allah Ta'ala, termasuk dalam maghdlubi 'alaihim. Demikian pula tiap bangsa yang telah mabuk dalam percintaan selain daripada Allah Ta'ala, dan telah lupa kepada-Nya, dia adalah dlaal atau tersesat. Rasulullah s.a.w. memberi arti yang khas kepada dua lafad ini. Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnadnya ada menukilkan sebuah riwayat yang panjang dari 'Abdi bin Hatim, diakhirnya tersebut „qala (yakni Rasulullah s.a.w.) *innal maghdlubi 'alaihim alyahudu wa innadl dlallina an nashara"* Artinya Rasulullah s.a.w. bersabda: yang dimaksudkan dengan maghdlubi 'alaihim itu ialah Yahudi, dan yang dimaksud dengan dlalil itu adalah

Nasrani. Demikian pula Tirmidzi ada pula menukilkan riwayat ini, sambil berkata bahwa hadits ini adalah „hasan gharib".

Ibnu Mardawih ada menukilkan riwayat dari sahabat Abu Dzar Ghaffari r.a. yaitu aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang al maghdlubi 'alaihim, menjawab Rasulullah s.a.w. mereka adalah Yahudi, aku bertanya lagi tentang dlallin, beliau menjawab, mereka adalah kaum Nasara.[2)]

Arti yang tersebut tadi ada pula diriwayatkan dari banyak sahabat, umpamanya Ibnu 'Abbas, 'Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abi Hatim berkata: „Aku tidak tahu ada pertikaian di antara para mufassir dalam arti ini, yakni semua mufassir sepakat dalam arti ini, tidak ada perselisihan paham di antara mereka.[3)] Dari ayat-ayat Quran pun dapat diambil istidlal untuk arti tadi. Buktinya dalam Quran Karim beberapa kali lafaz ghadlab ini dipakai untuk bangsa Yahudi. Dalam surah Al-Baqarah ada firman: *„fabaau bi ghadlabin 'ala ghadlab"* Artinya: Bangsa Yahudi oleh karena sering benar mengobarkan kemurkaan Allah Ta'ala jadi seolah-olah murka Tuhan itu hanya untuk mereka. Sebaliknya untuk kaum Masehi dipergunakan lafaz dlalla, seperti firman Allah Ta'ala: *„alladzina dlalla sa'yuhum fil hayaatid dunya.* artinya: orang-orang (Masehi) yang usaha mereka habis untuk hidup di dunia semata.[4)]

Demikian pula dalam surah Al-Maidah, Allah Ta'ala berfirman sesudah menerangkan tentang orangorang Masehi dan tentang Al Masih dan Ibu beliau yang diberi derajat ketuhanan oleh mereka;

„Hai Ahli kitab! (yang dimaksud disini adalah kaum Masehi) karena disini sedang membicarakan mereka. Janganlah kamu terlampau berlebih-lebihan dalam kepercayaan agamamu yang bukan pada tempatnya, janganlah kamu ikut keinginan orang-orang yang sebelum-

---

2) Fathul Bayan jilid 1.
3) Ibnu Katsir.
4) Al Kahfi, ayat 104.

nya juga sudah sesat, yang sudah menyesatkan banyak orang, dan mereka sudah menyimpang dari jalan yang lurus.[5] Dalam ayat ini dinyatakan kepada umumnya orang Masehi, bahwa tidaklah semuanya kaum Masehi itu dahulu berkepercayaan syirik. Ada di antara mereka yang tauhid, dan ada pula yang musyrik. Golongan musyrik yang menganggap Al-Masih sebagai Tuhan, mereka memang sesat, dan mereka bekerja mengembangkan kepercayaannya ini dalam kalangan Masehi yang lain, yang akhirnya dapat memasukkan mereka ke dalam kepercayaannya yang sesat ini, sedang jalan yang lurus yaitu tauhid mereka tinggalkan.

Alhasil dari Quran Karim dan sabda-sabda Rasulullah s.a.w. nyatalah, bahwa yang dikatakan maghdlubi 'alaihim adalah bangsa Yahudi, dan yang dimaksud dengan dlallin adalah kaum Masehi.

Adapun dlamir „hum" yang ada pada ayat an 'amta 'alaihim (secara ilmu nahu) adalah jadi „badal" dari aladzina, yang maksudnya, O Tuhan perjalankanlah kami di atas jalan golongan yang telah Engkau beri nikmat. Yang kami maksud dengan golongan yang telah dikurniai nikmat itu, ialah golongan yang kemudiannya tidak kena kemurkaan Engkau lagi, atau yang tidak meninggalkan Engkau karena mencintai yang lain.

Dalam ayat ini ada satu peringatan yang besar sekali untuk mukmin. Yaitu dia hendaknya selalu ingat dan awas! Jika manusia belum sampai ke tingkat dimana tidak akan mungkin lagi dia terpeleset, janganlah dia merasa tenteram. Dia harus terus berusaha supaya langkahnya makin tetap menginjak jalan taqwa, supaya jangan oleh karena kelalaian sedikit saja, dia tergelincir dan binasa!

Dalam ayat ini ada sebuah khabar ghaib yang besar sekali, yang dapat menebalkan iman tiap orang yang mau berpikir. Yaitu ketika surah ini diturunkan, Yahudi dan Masehi tidak berada di hadapan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. yang berhadapan dengan Yang Mulia

5) Al Maidah ayat 77.

ketika itu adalah musyrikin Makkah. Bilangan orang Yahudi dan orang Masehi di Makkah ketika itu sangat sedikit, serta tidak ada campur tangan mereka dalam pemerintahan. Kemudian apa sebabnya dalam surah ini tidak diajarkan do'a supaya terhindar dari kemusyrikan, malah yang diajarkan ialah do'a mohon supaya jangan mengikut jalan Yahudi dan jangan pula jalan Masehi! Dengan tidak menyebut-nyebut musyrikin, adalah sebagai suatu khabar ghaib, bahwa agama musyrikin Makkah untuk selamanya akan lenyap, sebab itu tidak diperlukan do'a semacam ini. Tetapi agama Yahudi dan Masehi selamanya akan tetap ada, sebab itu perlu do'a untuk ini, yaitu Allah Ta'ala menghindarkan kaum Muslimin supaya jangan jadi Yahudi dan jangan jadi Masehi.

Dalam ayat ini ada lagi satu hal yang patut benar diperhatikan. Yaitu kaum Masehi biasanya berusaha memasukkan orang Muslim ke dalam agamanya, sebab itu do'a ini dibutuhkan, supaya Allah Ta'ala menghindarkan kaum Muslim dari bahaya fitnah Masehi. Tetapi bangsa Yahudi biasanya tidak berusaha memasukkan golongan agama lain ke dalam agamanya, kemudian apa perlunya do'a ini, yaitu mohon dihindarkan dari Yahudi. Tidak mungkin sabda Allah Ta'ala dipersalahkan mengajarkan sebuah do'a yang tidak berarti dan tidak dibutuhkan sama sekali! Dan tidak dapat pula dimengerti, bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dengan perintah Tuhan memberi petunjuk kepada ummat beliau, supaya tiap hari membaca do'a yang tidak berguna sehari sampai tiga empat puluh kali. Jadi sudah sewajarnya kaum Muslim berpikir, apa fitnah Yahudi itu tidak akan lahir ke atas mereka dalam bentuk yang lain? apa bukankah karena mengingkari kedatangan Al-Masih yang dijanjikan itu.

Keadaan kaum Muslimin tidak serupa dengan Yahudi? Dan hal ini akan terjadi ketika fitnah Masehi sedang hebatnya menyerang dan menggempur agama Islam.

Jadi disatu pihak, mereka kaum muslim akan menyerupai Yahudi dengan memungkiri dan menolak kedatangan seorang yang menyerupai Al-Masih, dan karenanya mereka tidak menerima lagi pertolongan

Allah Ta'ala; sedang dilain pihak propagandis Masehi menyerang mereka, dengan menarik beribu-ribu orang-orang yang mereka sayangi ke pihak Kristen. Apa bukankah ayat ini mengandung satu khabar ghaib yang amat besar sekali? Apa dengan mengambil nasehat ini mereka tidak mau juga lepas dari kedua „api" ini?

Dengan merenungkan surah ini secara mendalam, akan kelihatan pula suatu keindahan yang diletakkan Allah Ta'ala dalam ayat-ayat surah ini. Yaitu sifat-sifat Ilahiyya dan do'a-do'a di dalamnya diatur berhadap-hadapan satu sama lain. Buktinya alhamdulillah, segala puji bagi Allah berhadapan dengan iyyaka na'budu, hanya kepada Engkau saja kami menyembah; yaitu baru saja manusia mengetahui, bahwa Allah Ta'ala itulah yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, maka ketika itu juga dengan spontan dia berseru, kepada Engkau sajalah kami akan menyembah.

Kemudian ayat rabbil 'alamin diletakkan berhadapan dengan iyyaka nasta'in, karena ketika manusia mengetahui bahwa Tuhan kita itulah yang menjadikan semua zarrah ini, maka dengan segera dia akan berkata, hanya kepada Engkaulah kami akan mohon pertolongan. Demikian pula Ar-Rahman yang artinya memberi dengan tidak ada usaha sebelumnya, diletakkan berhadapan dengan ayat ihdinash shiratal mustaqim, karena ketika manusia melihat, bahwa Allah Ta'ala itulah yang telah menyediakan segala kebutuhan manusia dengan tidak ada jerih payahnya sebelumnya, maka dengan serentak dia akan berkata, kebutuhan hamba yang paling besar adalah supaya sampai kepada Engkau, adakanlah bahan-bahan untuk melaksanakan kebutuhan ini! Kemudian Ar-Rahim yang artinya memberi ganjaran pekerjaan sebaik-baiknya, diletakkan berhadapan dengan ayat shirathal ladzina an'amta 'alaihim, yakni perlihatkanlah jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, artinya perjalananlah terus di atas jalan yang lurus, kemudian jadikanlah kami waris dari nikmat-nikmat yang telah dicapai oleh orang-orang yang dahulu. Karena sifat rahimiyat menghendaki supaya jangan ada suatu amal yang jadi sia-sia. Sesudah

itu ayat maliki yaumid din diletakkan berhadapan dengan ayat ghairil maghdlubi'alaihim wa ladl dlaaalliin, karena bila manusia yakin, bahwa semua amal perbuatannya akan diperhitungkan kelak, maka dalam hatinya seketika itu akan timbul perasaan „takut tidak lulus". Jadi dengan merenungkan ayat maliki yaumiddin, dia mendo'a supaya terhindar daripada kemurkaan Allah Ta'ala.

Kalau kita perhatikan ayat-ayat surah yang mulia ini, dan dengan secara mendalam kita renungkan pula susunannya, maka akan kelihatan dengan nyata, bahwa di dalamnya ada petunjuk-petunjuk untuk menjalani pos-pos rohani setingkat demi setingkat, yang akhirnya akan menyampaikannya kepada „qurub ilahi". Untuk tha'at dan ibadah terhadap suatu dzat, adalah dengan dua sebab. Karena cinta atau karena takut. Dalam surah ini Allah Ta'ala kemukakan kedua macam sifat-Nya itu. Setengah orang yang pembawaannya cenderung kepada menghargai kebajikan, akan tunduk karena melihat kebajikan. Ada pula setengah orang tidak perduli sedikit juapun kepada kebajikan, tetapi „kekerasan" memaksa dia tunduk. Orang yang bijaksana biasanya mendahulukan kecintaan untuk sesuatu maksud. Kalau kecintaan tidak mempan, baru memakai ancaman atau kekerasan, Allah Ta'ala pun dalam surah ini mula-mula mengemukakan sifat-sifat-Nya, yang kalau direnungkan oleh manusia, hatinya akan penuh dengan kasih sayang terhadap Allah Ta'ala. Nama-Nya ALLAH yakni dzat yang menghimpunkan semua keindahan, yang suci bersih dari segala kekurangan, yang menjadikan segala yang ada dan yang memberi rezekinya. Dialah yang mendidik, mengasuh mukmin dan kafir, Dialah yang menyediakan semua kebutuhan hidup kita, yang kita pun tidak tahu. Dialah yang memberi ganjaran amal baik kita dengan ganjaran yang sebaik-baiknya. Orang yang biasa tunduk karena melihat keindahan atau karena kebajikan, dia dengan spontan akan menundukkan kepalanya dan akan berkata iyyaka na'budu karena menyaksikan sifat-sifat ini.

Tetapi orang yang tidak kenal kasih sayang, dan yang biasa

kepada kekerasan, dia bila perhatikan sifat maliki yaumid din dan dilihatnya bahwa Allah Ta'ala itulah yang mempunyai hari pembalasan, dan pada suatu hari dia harus menghadap-Nya kelak dengan memberikan tanggung jawabnya atas segala nikmat yang diterimanya, maka karena takut dan gentarnya dengan serta merta dia akan tunduk di hadapan-Nya sambil berkata, iyyaka na'budu Engkaulah yang akan hamba sembah selamanya! Ringkasnya mana saja manusia, biar yang terpengaruh oleh kasih sayang, atau yang tunduk kepada kekerasan, bila dibacanya ayat-ayat permulaan surah ini, niscaya seketika itu juga dia akan berseru iyyaka na'budu. Tetapi bila disatu pihak dilihatnya kelemahannya, sedang dilain pihak direnungkannya pula kebesaran, keagungan dan kebajikan Dzat yang Maha Sempurna itu, maka bersama iyyaka na'budu itu akan keluar pula dari mulutnya iyyaka nasta'in. Yakni hamba hanya tha'at kepada Yang Maha Mulia saja, dan hamba hanya ibadah kepada Engkau saja. Tetapi hak ibadah yang sebenarnya hamba tidak dapat melakukannya, sebab itu hamba mohon pertolongan kepada Engkau saja, maka bantulah hamba dalam pekerjaan ini, dan beri taufiqlah hamba melakukan hak ibadah yang sebenarnya. Bila kasih sayang telah sama demikian dan kebesaran Ilahi telah dapat mempengaruhi manusia sedemikian rupa, maka sesuai dengan kehendak fitrat insani, dia serta merta akan berkata ihdinash shiratal mustaqim, yakni perlihatkanlah kepada hamba jalan yang lurus! Jalan yang lurus adalah lebih pendek dari jalan-jalan yang lainnya.

Ringkasnya sabda ini menunjukkan puncaknya kasih sayang yang tiada taranya, yaitu O Allah! Sekarang hamba tidak bisa jauh dari Engkau, perlihatkanlah jalan yang sedekat-dekatnya, yang tidak ada simpang siurnya, supaya hamba selekas-lekasnya sampai kepada Engkau! Tetapi oleh karena orang-orang yang menghadap kemahligai Engkau itu, beraneka ragam pula pangkat dan derajatnya, ada yang umum dan ada pula yang pilihan, sebab itu tepat benar kena kepada fitrat insani, diajarkanlah do'a shiratal ladzina an 'amta 'alaihim. Yakni O Tuhan! Engkau perlihatkanlah kepada hamba jalan yang

lurus, dan tambahkanlah lagi kurnia Engkau itu ke atas hamba dengan memperlihatkan jalan orang-orang yang telah dikurniai nikmat.

Artinya hamba diterima masuk kemahligai Tuhan itu jangan hendaknya seperti orang yang biasa, bahkan termasuk golongan orang-orang yang khas saja hendaknya. Sebagai orang yang bercinta, hamba dicintai pula hendaknya, dan sebagai hamba mencintai Engkau, demikian pulalah hendaknya Engkau, demikian pulalah hendaknya Engkau mencintai hamba. (Karena golongan yang menerima nikmat itulah yang dicintai oleh Allah Ta'ala, dan jemaat yang berhak menerima hadiah, dialah jemaat yang dikasih). Demikianlah hamba menghendaki maqam mahabbah ini, yang dalamnya tidak ada lagi tirai perpisahan. Dewasa itu manusia telah sampai kepada kesempurna-an, dan asyik masyuk telah jadi satu. Akan tetapi iman itu *bainal khaufi warrajai* antara harap dan cemas, sebab itu ketika manusia telah mencapai lazat rohani ini, maka keinginannya supaya derajat ini tetap ada padanya, sebab itulah Tuhan yang Pemurah ini mengajarkan sebuah permohonan kepada manusia untuk dihadapkannya ke hadlirat Ilahi, yaitu Engkau tambahlah lagi kurnia itu, dan sesudah pertemuan ini jangan hendaknya ada perpisahan dengan Engkau. Dan oleh karena perpisahan itu ada dua caranya, boleh jadi orang yang dicintai itu marah dan mengusirnya, atau orang yang bercinta itu meninggalkan cintanya dan terus pergi, sebab itu untuk menjelaskan kedua hal itu Dia berfirman *ghairil maghdlubi 'alaihim,* yakni jangan hendaknya Engkau murka karena salah satu kesalahan hamba, dan *waladldlaallin,* yakni jangan hendaknya sesudah sampai ke tempat yang dimaksud, dalam hati hamba timbul pula kecintaan terhadap yang lain, dan hamba pergi meninggalkan Engkau.

Inilah sebuah do'a yang amat sempurna dan meliputi, yang diajarkan oleh Allah Ta'ala kepada manusia untuk menghadap kehadirat-Nya semata-mata karena kasih-Nya. Dan tidak ada sebuah agama pun yang dapat menandinginya dalam hal ini. Cobalah perhatikan, bagaimana digambarkannya fitrat insani sejak dari awal

sampai akhir, dan bagaimana dijelaskannya dalam surah yang begini pendek, obat atau perbaikan bagi semua pikiran orang-orang yang bermacam ragam itu.

Ringkasnya, mengertilah orang yang dapat mengerti, dan berpikirlah orang yang dapat berpikir. Yaitu tidak ada suatu agama yang dapat menyelamatkan dunia selain dari Islam, dan tidak ada obat menyembuhkan penyakit-penyakit rohani selain daripada Quran. AAAMIIIN !!!

Dalam hadits yang sahih ada tersebut bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bila menyudahi surah Fatihah dengan ayat ghairil maghdlubi 'alaihim walad dlaaalliin, maka Yang Mulia selalu menyebut Aaaamiiin, yang artinya Allahumas tajib lana, yakni O Allah!! Kabulkanlah permohonan kami ini! Dengan mengikut petunjuk Rasulullah s.a.w. ini, para sahabatpun beramal demikian pula.